

EMA MOTANG RUA: PERAN DAN PERJUANGAN DALAM RAMPAS

KUWU (1908- 1909) DI TANAH MANGGARAI

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Sejarah



Disusun oleh:

Marsella Beatrix Arjo

NIM: 191314018

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2024

EMA MOTANG RUA: PERAN DAN PERJUANGAN DALAM RAMPAS

KUWU (1908- 1909) DI TANAH MANGGARAI

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Sejarah



Disusun oleh:

Marsella Beatrix Arjo

NIM: 191314018

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2024

SKRIPSI

PERAN DAN PERJUANGAN EMA MOTANG RUA DALAM MERAMPAS
KUWU (1908-1909)
DI TANAH MANGGARAI

Disusun oleh:

Marsella Beatrix Arjo

191314018

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing 1:



Dr. Anton Haryono, M.Hum

Tanggal: 13 Juli 2024

Dosen Pembimbing 2:



Drs. A. Kardiyat Wiharyanto, M.M

Tanggal: 13 Juli 2024

SKRIPSI

EMA MOTANG RUA: PERAN DAN PERJUANGAN DALAM RAMPAS
KUWU
(1908 – 1909) DI TANAH MANGGARAI

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Marsella Beatrix Arjo

191314018

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

JABATAN NAMA LENGKAP TANDA TANGAN

Ketua : Yoel Kurniawan Raharjo M.Pd.

Sekretaris : Dr. Anton Haryono, M.Hum.

Anggota : Drs. A. Kardiyat Wiharyanto, M.M.

Yogyakarta, 25 Juli 2024

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,

Drs. Camsilus Sarkim, M.Ed., Ph.D.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka dengan mengikuti ketentuan sebagaimana layaknya karya ilmiah.

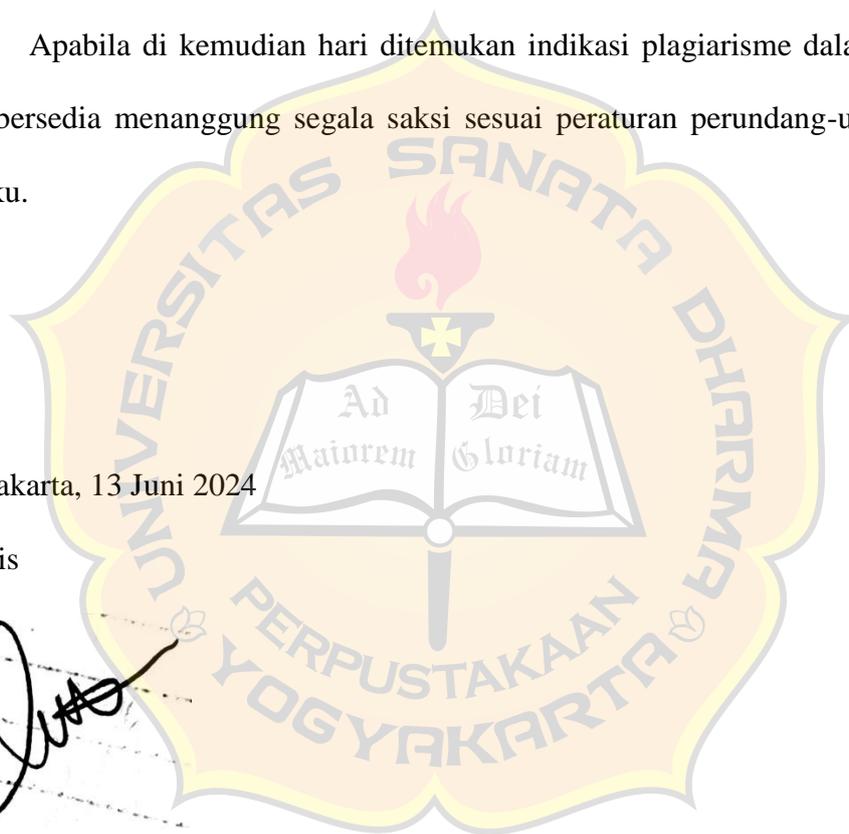
Apabila di kemudian hari ditemukan indikasi plagiarisme dalam naskah ini, saya bersedia menanggung segala saksi sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Juni 2024

Penulis



Marsella Beatrix Arjo



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPERLUAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Marsella Beatrix Arjo

NIM : 191314018

Demi perkembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

**“EMA MOTANG RUA: PERAN DAN PERJUANGAN DALAM RAMPAS
KUUU 1908-1909 DI TANAH MANGGARAI”**

Dengan demikian saya memberikan hak kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma baik untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengolah dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya atau memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal, 13 Juni 2024

Yang menyatakan,



Marsella Beatrix Arjo

MOTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah Selesai dari suatu urusan, tetaplah bekerja keras untuk urusan lain. Dan hanya Kepada Tuhanmulah engkau berharap “



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kasih-Nya dan berkat yang telah dilimpahkan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “EMA MOTANG RUA : PERAN DAN PERJUANGAN DALAM PERANG RAMPAS KUWU (1908-1909) DI TANAH MANGGARAI”. Skripsi penulis disusun untuk memenuhi syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan. Penulis menyadari penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Tarsisius Sarkim, M. Ed., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
2. Brigida Intan Printina, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah yang memberikan arahan dan waktu untuk menyelesaikan skripsi ini
3. Dr. Anton Haryono, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I yang sabar membimbing, memberikan arahan, saran dan kritik serta waktu dalam proses penyelesaian skripsi
4. Drs. A. Kardiyat Wiharyanto, M.M., selaku Dosen Pembimbing II yang sabar membimbing dan memberikan semangat dalam proses penyelesaian skripsi
5. Segenap Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang telah memberikan dukungan serta ilmu selama masa perkuliahan
6. Bapak Agus, selaku staf sekretariat Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma yang membantu saya dalam urusan administrasi

7. Kedua orang tua saya yaitu Bapak Feliks Arjo dan Ibu saya Rofina Ngawel serta kedua adik saya Walde Arjo dan Naka Arjo yang senantiasa mendukung dan mendoakan saya dalam proses pengerjaan skripsi.
8. Bapa Romo Emanuel Haru, Bapa Bruder Libert Jehadit, Mama Selin Mun yang senantiasa juga mendukung dan mendoakan saya selama proses mengerjakan skripsi.
9. Teman-teman pendidikan sejarah angkatan 2019 yang sudah berjuang bersama-sama selama kuliah khususnya teman dekat saya Yovita, Ika, Siska, Titin, Alexa dan Rahel.
10. Teman-teman komunitas Niang Gejur yang selalu menjadi tempat mengeluh dan memberikan suport selama saya mengerjakan skripsi ini.
11. Teman dekat saya Onggi Awa yang selalu bersama saya dan selalu suport saya sejak awal kuliah sampe saya menyelesaikan skripsi saya.
12. Terima Kasih juga untuk teman saya Oni Tukan dan Rosni Seriang yang selalu memberikan dukungan semangat kepada saya selama saya mengerjakan skripsi.
13. Segenap pihak yang membantu yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang turut serta membantu dan mendukung proses penyelesaian skripsi.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis menerima masukan berupa kritik dan saran yang membangun.

ABSTRAK

**EMA MOTANG RUA: PERAN DAN PERJUANGAN DALAM RAMPAS
KUWU (1908-1909) DI TANAH MANGGARAI**

Oleh:
Marsella Beatrix Arjo
Universitas Sanata Dharma
2024

Skripsi ini bertujuan untuk menganalisis: 1) Latar belakang kehidupan Ema Motang Rua khususnya yang memberikan pengaruh besar dalam perjuangannya di rampas Kuwu; 2) Kondisi sosial-politik Manggarai sebelum datangnya kekuasaan asing; 3) Peran dan perjuangan Ema Motang Rua dalam rampas Kuwu.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan prosedur penelitian meliputi tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Sumber yang digunakan sebagian besar merupakan sumber sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka. Penelitian ini menggunakan pendekatan politik, sosiologis, dan psikologis.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Latar belakang perjuangan Ema Motang Rua dalam melawan pengaruh asing tidak terlepas dari perannya sebagai panglima perang Adak Todo-Pongkor. Orang *nggera* yang dengan semena-mena menancapkan kekuasaannya di wilayah kekuasaan Todo-Pongkor membuat ia naik pitam hingga melakukan perlawanan. 2) Tanah Manggarai pada dasarnya dikuasai oleh Manggarai sendiri (bukan milik Bima maupun Belanda). Klaim sepihak yang dilakukan oleh Bima atas Manggarai, akhirnya melanggengkan kekuasaan Belanda di tanah Manggarai. 3) Masyarakat Manggarai yang tidak terima atas kesewenangan dan pengkhianatan Belanda, akhirnya menghimpun perlawanan guna membebaskan diri. Meski demikian, masyarakat Manggarai (Adak Todo-Pongkor) harus menerima hukuman di tanahnya sendiri dan tunduk di bawah kekuasaan asing.

Kata Kunci: perjuangan, Ema Motang Rua, Rampas Kuwu, Tanah Manggarai

ABSTRACT

***EMA MOTANG RUA: ROLE AND STRUGGLE IN RAMPAS KUWU
(1908-1909) IN MANGGARAI LAND***

By:
Marsella Beatrix Arjo
Sanata Dharma University
2024

This thesis aims to analyze: 1) The background of Ema Motang Rua's life, especially those who had a major influence on her struggle in rampas Kuwu; 2) The socio-political condition of Manggarai before the arrival of foreign powers; 3) Ema Motang Rua's role and struggle in rampas Kuwu.

This research uses the historical method with research procedures including the stages of heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The sources used are mostly secondary sources. Data collection was carried out using literature study techniques. This research uses political, sociological, and psychological approaches.

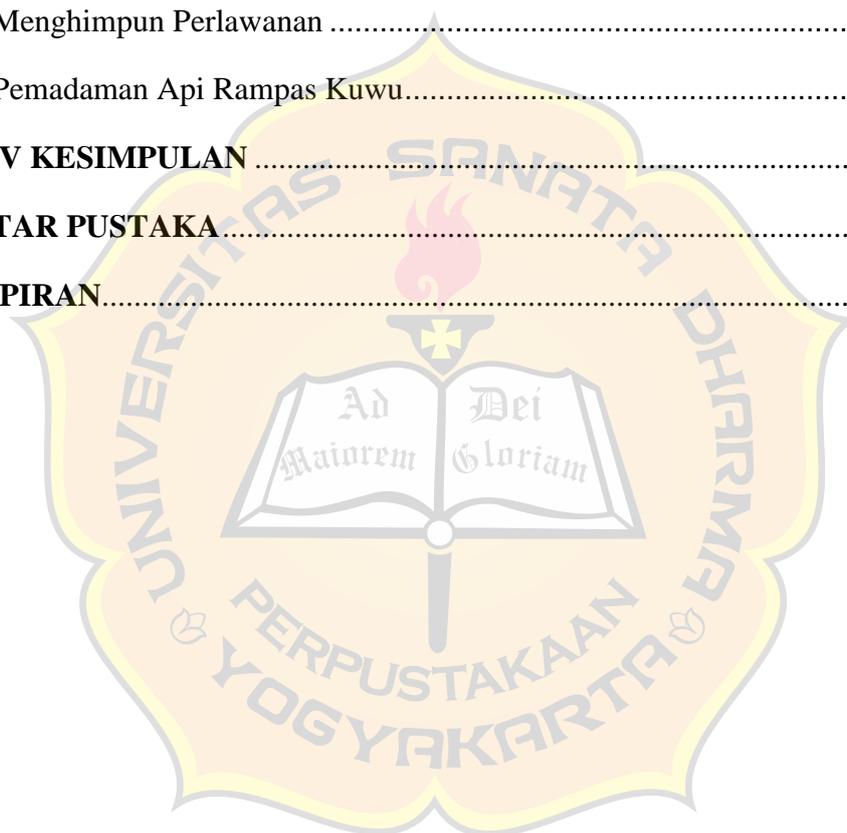
The results of this study show that: 1) The background of Ema Motang Rua's struggle against foreign influence is inseparable from his role as warlord of Adak Todo-Pongkor. The nggera people who arbitrarily established their power in Todo-Pongkor's territory made him angry until he fought back. 2) Manggarai land was basically controlled by the Manggarai themselves (not by Bima or the Dutch). Bima's unilateral claim to Manggarai eventually perpetuated Dutch rule in Manggarai. 3) The Manggarai people, who did not accept the Dutch arbitrariness and betrayal, finally organized a resistance to free themselves. However, the Manggarai people (Adak Todo-Pongkor) had to accept punishment in their own land and submit under foreign rule.

Keywords: *struggle, Ema Motang Rua's, Manggarai Land*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA	v
HALAMAN MOTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.5 Kajian Pustaka.....	5
1.6 Landasan Teori.....	7
1.7 Metodologi dan Pendekatan Penelitian	10
1.8 Sistematika Penulisan	12
BAB II PANGLIMA PERANG KERAJAAN TODO PONGKOR	14
2.1 Pembentukan Adak Todo Pongkor.....	14
2.2 Panglima dari Timur.....	15
2.3 Pahlawan Manggarai	16
BAB III MANGGARAI SEBELUM RAMPAS KUWU	19
3.1 Mengenal Penduduk Manggarai.....	19

3.2 Manggarai dalam Kekuasaan Asing.....	21
3.3 Manggarai di bawah Kekuasaan Bima	22
3.4 Kedatangan Belanda ke Tanah Manggarai	26
BAB IV GURU ROMBO EMA MOTANG RUA DALAM RAMPAS KUWU ...	31
4.1 Berburu Mitos Harta Karun “Timah”	31
4.2 Pelanggaran Orang <i>Nggera</i> (kulit putih)	32
4.3 Menghimpun Perlawanan	36
4.4 Pemadaman Api Rampas Kuwu.....	37
BAB V KESIMPULAN	42
DAFTAR PUSTAKA	44
LAMPIRAN.....	46



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Silabus Pembelajaran..... 46

Lampiran 2 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 50

Lampiran 3 : Gambar 74



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perlawanan daerah terhadap pemerintah kolonial Belanda sudah berlangsung dalam rentang waktu yang cukup panjang. Perlawanan heroik yang disuguhkan rakyat dengan berbagai kepentingannya terhadap kolonialisme, akhirnya secara perlahan berhasil memukul mundur dan menjadi perlawanan yang tidak terlupakan. Di Nusantara sendiri perlawanan daerah cukup banyak terjadi salah satu diantaranya perlawanan rakyat Nusa Tenggara Timur (NTT) dalam perang Kuwu. Rakyat Nusa Tenggara Timur, khususnya Manggarai memperkuat barisan perlawanan terhadap kolonialisme Belanda, dan memiliki arti penting bagi wilayah tersebut dengan melahirkan seorang pahlawan nasional bernama Ema Motang Rua.

Ema Motang Rua yang akan diuraikan dalam tulisan ini merupakan gambaran seorang bapak Manggarai yang sejak awal memegang peran penting dalam bidang politik maupun bidang lainnya. Dalam menghadapi gelombang penjajahan, rakyat Manggarai termasuk Ema Motang Rua tampil ke depan untuk memberikan komando perang. Bersama dengan Ema Motang Rua, rakyat Manggarai tampil gigih dan berani dalam mempertahankan tanah air, bangsa, dan adat istiadat yang selama ini mereka junjung tinggi. Mereka tidak rela tanah air dan adat istiadat yang selama ini mereka jaga, dilanggar begitu saja oleh orang asing yang baru saja datang ke tanah itu.

Dalam tulisan ini, akan diuraikan seberapa jauh peranan dan keikutsertaan Ema Motang Rua sebagai pejuang dalam periode Perang Kuwu (1908-1909) yang terjadi di tanah Manggarai, Nusa Tenggara Timur (NTT).¹

¹ Dami N. Toda. *"Manggarai Mencari Pencerahan Historiografi"*

Berbicara tentang Ema Motang Rua, akan tergambarlah kehidupan dan peran pentingnya dalam Kerajaan Todo Pongkor yang kala itu menguasai Nusa Tenggara Timur (NTT), termasuk Manggarai. Berkat kecerdasan dan ketangkasannya ia berhasil diangkat sebagai panglima perang Kerajaan Todo Pongkor yang akhirnya tampil sebagai salah satu pejuang perang garis terdepan ketika melawan kolonialisme Belanda. Tidak banyak catatan yang menceritakan secara terperinci bagaimana kehidupan remaja hingga dewasa Ema Motang Rua. Catatan sejarah hanya menggambarkan dia sebagai pahlawan gerilya yang berasal dari Manggarai meski hanya penduduk lokal saja yang familiar dengan namanya.

Ketika Belanda datang dengan niat kerja sama dan akhirnya melanggar beberapa peraturan adat yang tidak bisa ditoleransi lagi, Ema Motang Rua sudah bersiap membangun banteng-banteng pertahanan dan merencanakan dengan seksama penyerangan terhadap pihak kolonial. Meski pada akhirnya mengalami kegagalan dan diasingkan oleh pihak Belanda, perlawanan tersebut tetap memberikan dampak bagi pemerintah kolonial. Ketakutan mereka tergambar jelas ketika mengasingkan tokoh-tokoh yang dianggap berpengaruh salah satunya Ema Motang Rua.

Salah satu perlawanan daerah Indonesia di berbagai daerah dengan berbagai kepentingannya, berhasil Sebelum Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, seluruh wilayah di Nusantara kala itu diwarnai dengan serentetan perlawanan dari berbagai daerah, baik besar maupun kecil, sebagai reaksi mereka terhadap sistem penjajahan kala itu.² Pada umumnya penjajahan itu berlangsung melalui sistem kolonialisme dan imperialisme yang dilakukan oleh bangsa-bangsa asing seperti Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris, dan Jepang.

² Verheijen JAJ. *Manggarai dan Wujud Tertinggi*

Perlawanan-perlawanan tersebut merupakan salah satu upaya mereka untuk membebaskan diri dari segala bentuk tekanan dan penindasan.

Meski dalam kadar dan sasaran yang berbeda-beda, perlawanan bersifat kedaerahan tersebut hampir ditemukan di seluruh wilayah Nusantara, termasuk Manggarai Nusa Tenggara Timur. Oleh karena itu, perlawanan-perlawanan yang bersifat kedaerahan tersebut melahirkan pengalaman-pengalaman unik tersendiri bagi tiap-tiap daerah, maka perlu diadakan perekonstruksian dalam rangka mewariskan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap perlawanan itu kepada generasi sekarang dan generasi yang akan datang.

Kabupaten Manggarai terbentuk secara resmi pada tanggal 14 Agustus 1958. Wilayahnya sendiri meliputi bagian barat pulau Flores di provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Kabupaten Manggarai terbagi menjadi tiga wilayah, yaitu Kabupaten Manggarai Barat, Kabupaten Manggarai, dan Kabupaten Manggarai Timur. Suku Manggarai yang merupakan etnis utama wilayah ini, memiliki pengaruh budaya yang kuat dan tersebar di ketiga kabupaten tersebut.

Jika menarik garis lurus ke belakang, wilayah Manggarai mulanya merupakan wilayah otonom di bawah kerajaan Manggarai yang berpusat di Todo. Sejarah Manggarai mengalami pengaruh budaya dari berbagai macam latar belakang, seperti Cina, Jawa, Bugis, Padang, Bali, Makasar, dan lainnya..

1.2 Rumusan Masalah

Guna mengetahui dengan jelas dan detail terkait Ema Motang Rua: Peran dan Perjuangan dalam Rampas Kuwu (1909) di tanah Manggarai, akan dikaji tiga permasalahan berikut:

1. Bagaimana latar kehidupan Ema Motang Rua khususnya yang memberikan pengaruh dalam perjuangannya dalam rampas Kuwu pada tahun 1909?
2. Bagaimana kondisi sosial-politik Manggarai sebelum rampas Kuwu pada tahun 1909?
3. Bagaimana peran dan perjuangan Ema Motang Rua dalam rampas Kuwu pada tahun 1909?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini dibuat untuk mengetahui Ema Motang Rua: Peran dan Perjuangan dalam Rampas Kuwu (1909) di tanah Manggarai. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis kehidupan Ema Motang Rua yang memberikan pengaruh besar dalam semangatnya melawan kolonialisme Belanda di Manggarai khususnya di wilayah Kuwu.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis kondisi Manggarai baik secara sosial maupun politik sebelum terjadinya rampas Kuwu 1909.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis peran dan perjuangan Ema Motang Rua dalam rampas Kuwu di tanah Manggarai.

1.4 Manfaat Penelitian

Skripsi berjudul “Ema Motang Rua: Peran dan Perjuangan dalam Rampas Kuwu (1909) di Tanah Manggarai” ini diharapkan mampu untuk:

1. Menambah referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait sejarah lokal di Indonesia, khususnya di daerah Manggarai serta menambah pengetahuan terhadap peran Ema Motang Rua sebagai salah satu pahlawan Indonesia yang berasal dari Nusa Tenggara Timur.

2. Menambah bahan bacaan yang berguna bagi para pembaca di lingkungan Universitas Sanata Dharma khususnya mengenai peran Ema Motang Rua dalam Rampas Kuwu (1909) di tanah Manggarai.
3. Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dalam menulis karya ilmiah khususnya mengenai peran dan perjuangan Ema Motang Rua dalam Rampas Kuwu (1909) di tanah Manggarai.

1.5 Kajian Pustaka

Dalam penelitian sejarah “Ema Motang Rua: Peran dan Perjuangan dalam Rampas Kuwu (1909) di tanah Manggarai” penulis menggunakan metode studi pustaka. Untuk kepentingan ini, diperlukan sumber-sumber buku maupun dokumen yang secara spesifik membahas kondisi politik tanah Manggarai serta Ema Motang Rua dalam perlawanan rampas Kuwu.

Buku utama yang menjadi landasan dasar dari penelitian sejarah ini merupakan karya dari seorang penulis bernama Dami N. Toda yang berjudul *Manggarai: Mencari Pencerahan Historiografi*. Dalam bukunya, Dami N.³ Toda mampu meringkas secara lengkap dan terperinci sejarah wilayah Manggarai yang diambil dari sumber Kerajaan Bima, Belanda, Kitab Negarakertagama, dan masyarakat asli Manggarai. Sehingga setelah membaca narasi historisnya, penulis dapat dengan mudah melakukan rekonstruksi dan sintesis mengapa perlawanan rakyat Manggarai dalam Rampas Kuwu dapat terjadi. Segala bentuk kesalah pahaman dan pengakuan sepihak yang dilakukan oleh Kerajaan Bima dan pihak Belanda atas

³ Dami N. Toda “*Manggarai: Mencari Pencerahan Historiografi*”

wilayah Manggarai membuat masyarakat Manggarai (Adak Todo Pongkor) menderita dan mencoba melakukan berbagai perlawanan salah satunya adalah rampas Kuwu.⁴

Selain memperkaya penulisan penelitian sejarah ini pada Bab III tulisan Dami. N. Todo turut menjadi acuan utama pada penulisan Bab II dan IV khususnya perihal biografi singkat Ema Motang Rua serta peran dan perjuangannya dalam rampas Kuwu.

Kedua, karya Peter Jilis A.J. Verheijen SVD, yang berjudul *Manggarai dan Wujud Tertinggi*. Penelitian ini berhasil diperkaya dalam sudut pandang sosial dan budaya sebab Peter Jilis mampu menarasikan dengan cukup jelas perihal asal-usul serta adat istiadat masyarakat Manggarai yang membantu penulis memahami kemarahan masyarakat terhadap pihak Bima dan Belanda.⁵

Tidak jauh berbeda dengan buku kedua, *The Manggaraians: A Guide to Traditional Lifestyle* karya Erb, Maribeth turut menarasikan secara historis asal-usul wilayah Manggarai, dinamika kehidupan desa, gagasan masyarakat Manggarai terkait kelahiran, identitas, kekerabatan, praktik pernikahan, ritual kematian, serta konsepsi perihal akhirat. Akan tetapi, buku karya Maribeth turut dijadikan sumber utama dikarenakan dalam bagian kedua bukunya ia menarasikan pengaruh kesultanan Bima dan Gowa terhadap perebutan kekuasaan di antara pemimpin Manggarai, kehancuran dan pertikaian internal yang ditimbulkan oleh masyarakat Manggarai sendiri, perdagangan budak di Manggarai, serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat Manggarai setelah kedatangan tentara Belanda pada tahun 1907.

⁴ Maribeth Erb penerbit times edition, singapore 1999 “*The Manggaraians: A Guide to Traditional Lifestyle*”

⁵ Peter Jilis A.J. Verheijen SVD, “*Manggarai dan Wujud Tertinggi*.”

Berdasarkan tulisannya, penulis banyak menemukan banyak narasi yang mampu memperkaya penelitian ini khususnya untuk bab III dan IV yang berbicara perihal kekuasaan Bima dan Belanda di tanah Manggarai.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran memiliki arti yang memainkan atau dijalankan⁶. Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang memiliki kedudukan atau status sosial dalam organisasi.

Dalam Soerjono Soekanto, Ely Chinoy memaparkan bahwa peran memiliki arti penting dalam masyarakat dikarenakan peran mampu mengatur perilaku seseorang yang menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain, sehingga yang bersangkutan dapat menyesuaikan perikelakuan sendiri dengan komunitasnya. Hubungan-hubungan sosial yang terjalin dalam masyarakat itulah mencerminkan adanya hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat.⁷ Dalam masyarakat peran diatur oleh norma-norma yang berlaku.

Horton dan Hunt, menjelaskan bahwa peran (*role*) merupakan perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status. Setiap orang mungkin memiliki sejumlah status dan diharapkan mampu mengisi sesuai dengan status tersebut. Dalam

⁶ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama 2014).

⁷ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada 2014), hlm. 210.

arti tertentu status dan peran adalah dua aspek dari gejala yang sama. Status adalah seperangkat hak dan kewajiban, peran adalah pemeranan dari perangkat kewajiban dari hak-hak tersebut.⁸

Peran menurut Bruce J. Cohen, juga memiliki beberapa jenis, yaitu:⁹

1. Peranan nyata (*Anacted Role*) yaitu suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan suatu peran.
2. Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*) yaitu cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
3. Konflik peranan (*Role Conflict*) yaitu suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
4. Kesenjangan peranan (*Role Distance*) yaitu pelaksanaan peranan secara emosional.
5. Kegagalan peran (*Role Failure*) yaitu kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
6. Model peranan (*Role Model*) yaitu seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.
7. Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*) yaitu hubungan seseorang dengan individu lainnya pada dia sedang menjalankan perannya.

1.6.2 Perjuangan

⁸ Paul B. Horton and Chester L. Hunt. *Sociology* Terjemahan Aminuddin Ram dan Tita Sobari Jilid Satu Edisi Keenam (Jakarta, Erlangga 1987), hlm. 332.

⁹ S. Fahrizal. [PERANAN MAJELIS TAKLIM DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ISLAM DI DESA PAYABENUA KECAMATAN MENDO BARAT BANGKA BELITUNG - Raden Intan Repository](#), diakses pada tanggal 01 April 2024 Pukul 22.00 WIB.

Kata perjuangan berasal dari kata juang yang berarti berlaga memperebutkan sesuatu dengan mengadu tenaga, berperang, berkelahi, berlanggaran.¹⁰ Perjuangan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan, yang dilakukan dengan menempuh berbagai kesulitan serta dilakukan dengan kekuatan fisik maupun mental yang diharapkan demi kemuliaan dan kebaikan. Pada masa penjajahan, perjuangan adalah segala usaha yang dilakukan dengan pengorbanan, peperangan dan diplomasi untuk memperoleh atau mencapai kemerdekaan. Sementara itu pada awal kemerdekaan, perjuangan dilakukan untuk mempertahankan kemerdekaan. Perjuangan mempunyai arti luas, sehingga apa yang dilaksanakan oleh pahlawan-pahlawan di Nusantara merupakan peristiwa-peristiwa dalam perjuangan nasional Indonesia.¹¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, juang atau perjuangan memiliki arti perkelahian (merebut sesuatu), peperangan, usaha yang penuh dengan kesukaran dan bahaya, atau salah satu wujud interaksi sosial, termasuk persaingan, pelanggaran, dan konflik.¹² Sedang menurut Kansil dan Julianto, perjuangan merupakan segala sesuatu yang dijadikan sebagai dorongan perintis yang mengantarkan bangsa kedepan suatu gerbang kemerdekaan dengan segala pengorbanan-pengorbanan.¹³

Perjuangan tidak hanya pada konteks sebagai usaha untuk mencapai kemerdekaan secara mutlak melainkan juga usaha-usaha untuk mempertahankannya.

¹⁰ Susanto Tirtoprojo. *Sedjarah Pergerakan Nasional Indonesia* (Jakarta. PT Pembangunan Djakarta 1968), hlm. 7.

¹¹ *Ibid.*

¹² Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama 2014).

¹³ C.S.T Kansil dan Julianto. *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia* (Jakarta, Erlangga 1990) hlm, 182.

Hal ini diungkapkan oleh seorang tokoh bernama Mani dalam jejak revolusi 1945 yang menyatakan adanya perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan.¹⁴

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perjuangan merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam menghadapi atau mencapai sesuatu yang diinginkan. Perjuangan adalah usaha yang dilakukan oleh para perjuangan bangsa Indonesia salah satunya Ema Motang Rua untuk memperoleh kebebasan dari Pemerintah Kolonial Belanda dengan kekuatan fisik maupun mental.

1.7 Metodologi dan Pendekatan Penelitian

1.7.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang didasarkan pada empat tahapan yakni, Heuristik, Kritik Sumber atau Verifikasi Sumber, Interpretasi dan Historiografi.¹⁵ Dalam tahap awal, penelitian ini dimulai dengan studi pustaka. Dalam rangka memudahkan penelusuran dan pengumpulan sumber, peneliti mengelompokkan sumber-sumber yang kompleks menjadi dua bagian yakni sumber primer dan sumber sekunder. Penelusuran sumber dilakukan di berbagai tempat antara lain Perpustakaan Sanata Dharma, JSTOR, dan *Internet Archive*.

Dalam penelitian ini tidak ditemukan sumber-sumber primer, akan tetapi ditemukan buku mengenai sejarah Manggarai yang dituliskan oleh Dami N. Toda, "*Manggarai Mencari Pencerahan Historiografi*" yang memuat beberapa sumber primer dalam catatan kakinya. Mulai dari hasil wawancara dengan beberapa keturunan tokoh yang masih hidup dan arsip-arsip milik Belanda.

¹⁴ P.R.S Mani. *Jejak Revolusi 1945: Sebuah Kesaksian Sejarah* (Jakarta, PT Grafiti Pers 1989), hlm. 90.

¹⁵ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta, Benteng Budaya 2015), hlm. 89.

Penelitian ini banyak menggunakan sumber sekunder melalui proses studi pustaka. Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan telaah terhadap buku-buku, literatur, catatan, dan laporan yang ada. Pada penelitian ini sumber sekunder yang digunakan berupa buku-buku tentang perlawanan kedaerahan, sejarah Manggarai, dan kolonialisme di Nusantara.

Tahap selanjutnya adalah verifikasi sumber atau kritik sumber di mana dalam tahapan ini penulis memastikan sumber-sumber yang digunakan merupakan sumber yang kredibel. Salah satu contoh sumber yang dinyatakan kredibel oleh penulis adalah *Manggarai Mencari Pencerahan Historiografi* karya Dami N. Toda. Kelengkapan sumber-sumber yang digunakan oleh Toda dalam bukunya, mulai dari tanah Manggarai yang dikuasai oleh Kerajaan Bima hingga Belanda serta cara-caranya menganalisis hasil-hasil informasi yang ditemukan menunjukkan bahwa buku tersebut kredibel dan bisa dijadikan referensi.

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh penulis adalah interpretasi atau analisis data guna menafsirkan data-data yang telah ditemukan. Dalam proses interpretasi penulis melakukan dua kegiatan pokok yakni, menganalisis dan mensintesis. Proses analisis adalah salah satu cara penulis untuk menguraikan kemungkinan-kemungkinan yang dimiliki data tersebut. Misalnya, dalam beberapa sumber ditemukan bahwa perlawanan Ema Motang Rua terhadap pemerintah kolonialisme ketika itu dikarenakan beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh pihak Belanda. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa beberapa perjanjian yang dilakukan oleh pihak Belanda dan masyarakat Manggarai hanya sekadar formalitas, mereka tidak dengan sungguh-sungguh melaksanakan perjanjian-perjanjian yang ada.

Proses selanjutnya adalah sintesis yang memiliki arti menyatukan sejumlah data. Penyatuan atau pengelompokan fakta dapat dilakukan apabila penulis telah memiliki konsep. Misalnya, melalui beberapa data yang ditemukan dalam *Manggarai Mencari Pencerahan Historiografi*, penulis mensintesis bahwa terdapat beberapa perang-perang kecil yang terjadi di wilayah Manggarai guna keluar dari cengkaman pemerintah kolonial.

Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah historiografi atau penulisan sejarah. Dalam tahap ini, penulis mencoba menyusun fakta-fakta yang telah diperoleh secara sistematis eksplanatif sesuai dengan persoalan yang telah ditetapkan. Selain itu, tulisan yang dihasilkan harus bersifat diakronik dan sinkronik, memadukan antara aspek prosedural dan aspek struktural

1.7.2 Metodologi

Skripsi ini disusun dengan memakai pendekatan psikologis, sosiologis, dan politik. Pendekatan psikologis merupakan pendekatan yang mengacu pada tingkah laku manusia, digunakan untuk mengkaji kehidupan Ema Motang Rua, sehingga penulis dapat menguraikan sifat dari pahlawan nasional Indonesia dari Nusa Tenggara Timur tersebut. bawah pemerintahan kolonial Belanda. Perlawanan rakyat Manggarai terhadap pemerintah kolonial tidak lepas dari pelanggaran yang dilakukan oleh Belanda terhadap perjanjian yang telah dibuat. Pendekatan politik digunakan untuk mengkaji perlawanan yang dipimpin oleh Ema Motang Rua dalam menentang kolonialisme Belanda di tanah Manggarai.

1.8 Sistematika Penulisan

Skripsi berjudul “Ema Motang Rua: Peran dan Perjuangan dalam Rampas Kuwu (1909) di Tanah Manggarai” memiliki sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I Berupa pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode dan pendekatan penelitian, sistematika penelitian.
- BAB II Memaparkan latar belakang kehidupan Ema Motang Rua yang memberikan pengaruh besar dalam semangatnya melawan kolonialisme Belanda di Manggarai khususnya di wilayah Kuwu
- BAB III Memaparkan kondisi Manggarai baik secara sosial maupun politik sebelum terjadinya rampas Kuwu 1909, khususnya Manggarai di bawah kekuasaan Bima dan Belanda.
- BAB IV Memaparkan peran dan perjuangan Ema Motang Rua dalam perlawanan di wilayah Kuwu pada tahun 1909.
- BAB V Berupa kesimpulan dari jawaban permasalahan yang telah diuraikan pada bab II, III, dan IV.

BAB II

PANGLIMA PERANG KERAJAAN TODO PONGKOR

2.1 Pembentukan Adak Todo Pongkor

Tanda-tanda pembentukan kekuasaan Todo menjadi Adak (kerajaan) sudah terlihat pada generasi pertama turunan Mashur yang didukung oleh dua sekutunya yakni, Poca (Desu) dan Rutu atau Okong (Ru'a). Putra pertama Mashur, *Ra Ratung Masa* mulai memimpin perang dan memerangi wilayah *Sehak Ame Regang* penguasa orang-orang Ntala yang melakukan pemerasan di wilayah sekitar.¹⁶ *Sehak Ame Regang* bersama dengan para pengawalnya melarikan diri ke Lokom wilayah Adak Bajo, sedang orang-orang Ntala melarikan diri dan mencari perlindungan kepada Adak Cibal yang berkuasa di Manggarai Tengah hingga Dalu Rangges (Rahong Utara) yang berbenteng di Weol. Dalam pengejaran ke Lokom (Bajo) *Sehak Ame Regang* dihukum pancung.

Anak pertama (*Ra Ratung Masa*) diangkat menjadi *Adak* (Raja) pertama dengan gelar, *Kraeng Lolo Bali*. Anak kedua dan ketiga: *Kraeng Wakelaut* dan *Kraeng Hormat* mengembangkan kekuasaan Todo ke arah utara hingga Peluk (Lelak), wilayah perbatasan selatan tenggara Adak Pong Welak, sebuah Adak Pribumi lebih kecil yang berpengaruh di Manggarai tengah di samping Adak Cibal. Anak keempat: *Kraeng Selatan* memimpin ekspedisi ke selatan barat daya memerangi kekuasaan Rangkak Watu penguasa Lukup.¹⁷

Seperti tradisi yang sudah ada sebelumnya, wilayah yang kalah perang harus menyerahkan putri untuk dinikahkan dengan pemenang, sehingga membentuk satu

¹⁶ Dami N. Toda. "Manggarai Mencari Pencerahan Historiografi ((Bogor, Mardi Yuana 1999), hlm. 250.

¹⁷ *Ibid.*, 250.

persekutuan, yang dikenal dengan *woe nelu* (kerabat karena perkawinan). Kraeng Selatan menikah dengan gadis Lukup. Pada masa kepemimpinan Kraeng Adak Ra Rantung Masa diadakan ekspansi ke arah Adak Bajo dengan hasil mengambil alih penguasaan atas wilayah Dalu. Selain wilayah Dalu, Kraeng Adak Ra Rantung Masa turut berhasil mengakuisisi wilayah Gelarang sehingga wilayah kekuasaan Adak Todo yang baru ditandai dengan pantai Laut Sewu hingga menyentuh *Weri Peteng*. Pada generasi ketiga *Kraeng Ilang Mbako Belak*, *Kraeng Marung Nera Beang*, *Kraeng Re*, *Kraeng Kanjar*, *Kraeng Selamat*, dan Tembaga melakukan ekspansi ke wilayah Timur memerangi Dalu Poco Leok, Dalu Riwu, Dalu Torok Golo dan Dalu Sita.

Gerakan agresif Adak Todo dalam mengekspansi wilayah sekitarnya berhasil menimbulkan ketegangan politik dan ancaman besar bagi kekuasaan kerajaan pribumi lainnya seperti Adak Cibal dan Adak Pong Welak karena kekuasaan Todo telah berdiri di depan pintu perbatasan mereka. Kerajaan pribumi Adak Cibal dan Welak pun berusaha memadamkan kekuasaan yang sedang bertumbuh dengan pesat tersebut. Disisi lain Todo mulai membangun berlapis-lapis benteng pertahanan menuju pintu perbatasan utara ke arah Adak Cibal dan Adak Welak, yakni *Benteng Pa'u Wae* dan *Benteng Pa'ang Raci*, *Benteng Wae Kukur*, dan *Benteng Golo Nawang*.

2.2 Panglima dari Timur

Ema Motang Rua lahir tahun 1860, di Kampung Beokina, Desa Golo Langkok, Kecamatan Rahong Utara.¹⁸ Meski tidak banyak sejarawan yang mengabadikan Ema Motang Rua dalam bentuk tulisan, Ema Motang Rua yang memiliki gelar Kraeng Guru Rombo Pongkor Motang Rua (Ame Numpung), tercatat

¹⁸Tim Flores. Motang Rua: Kisah Heroik Pahlawan Manggarai. [Motang Rua: Kisah Heroik Pahlawan Manggarai \(1\) - Flores](#). 26 Mei 2024, pk1 16.08 WIB.

sebagai seorang panglima perang dari Kerajaan Todo-Pongkor, Manggarai. Dalam beberapa kisah, Ema Motang Rua dengan berani mengangkat senjata melawan kolonialisme Belanda karena mereka dengan berani mendirikan pemerintahan sipil-militer di tanah Manggarai.¹⁹

Kemarahan Ema Motang Rua terhadap Belanda bukan semata-mata kedatangannya begitu tiba-tiba dan langsung menancapkan kekuasaannya, tetapi ketika mereka mulai memerintahkan rakyat Manggarai untuk membawa bahan bangunan dan makanan.²⁰ Perlakuan semena-mena tersebut tidak dapat diterima oleh Ema Motang Rua yang saat itu menjabat sebagai kepala kampung Beokina. Melihat sikap Belanda tersebut, Ema Motang rua mulai mengkonsolidasi kekuatan dan mengajak sejumlah tokoh untuk melakukan perlawanan seperti Sesa Ame Bembang, Padang Ame Naga, Naga Ame Demong, Lapa Ame Sampu, Angko, Rumbang, Tengga Ame Gerong, Sadu Ame Mpaung (meninggal di pembuangan Sawa Lunto), Nompang Ame Tilek, dan Ulur.²¹

2.3 Pahlawan Manggarai

Ema Motang Rua adalah pahlawan kebanggaan yang secara nasional mungkin kurang dikenal. Namun untuk kalangan masyarakat Manggarai, kisah perlawanan heroiknya terhadap penjajah Belanda dikisahkan turun-temurun. Namanya pun dikenang dengan berbagai cara, entah itu berupa lirik lagu, ditulis dalam sejarah, terpampang di papan jalan, jadi nama sebuah lapangan serbaguna di pusat kota, dan juga dipahat dalam bentuk patung.

¹⁹ Dami N. Toda. *"Manggarai Mencari Pencerahan Historiografi"* ((Bogor, Mardi Yuana 1999), hlm. 317.

²⁰ *Ibid.*,

²¹ Tim Floresa. Motang Rua: Kisah Heroik Pahlawan Manggarai. [Motang Rua Pahlawan Manggarai yang Menentang Halaman 1 - Kompasiana.com](https://www.kompasiana.com/2014/05/26/motang-rua-pahlawan-manggarai-yang-menentang-halaman-1/). 26 Mei 2024, pkl 16.15 WIB.

Berdasarkan penuturan Wily Grasias, salah satu keluarga Motang Rua, memaparkan, ketika Belanda mendirikan pemerintahan sipil-militer di tanah Manggarai pada awal abad ke-20, Motang Rua menentang perlakuan semena-mena terhadap rakyat Manggarai. Belanda memerintahkan rakyat Manggarai untuk membangun fasilitas pemerintahan, termasuk membawa alang-alang untuk atap dan bahan bangunan lainnya. Motang Rua tidak menerima perlakuan ini dan mengkonsolidasikan kekuatan untuk melakukan perlawanan.

Perlawanan terhadap Belanda, Ema Motang Rua mengajak sejumlah orang untuk bergabung dalam perlawanan, termasuk Sesa Ame Bembang, Padang Ame Naga, Naga Ame Demong, dan banyak lainnya. Mereka mengangkat senjata melawan Belanda yang tidak memahami budaya dan adat Manggarai. Pergerakan perjuangan yang dilakukan oleh Motang Rua berhasil mematahkan serangan kolonial Belanda di Kabupaten Manggarai. Kegigihan dan ketegasannya memberikan contoh bagi rakyat Manggarai untuk mempertahankan wilayah mereka.

Menurut pemaparan Philipus Harup anak kedau Ema Motang Rua yang masih hidup bersama anak dan cucunya, menceritakan bahwa keberanian Ema Motang Rua sudah ada sejak Motang Rua dipercayakan untuk memimpin kampung Beo Kina sebagai Pong Toro atas lahan pertanian dari Adak Todo, ketika itu Motang Rua dipercayai juga sebagai staf kerajaan yang mengumpulkan pajak dari masyarakat untuk kerajaan.

Keberanian Motang Rua paling kokoh dan mengeluarkan semua kekuatan menentang penjajah Belanda sebagai bentuk penolakannya terhadap warga asing yang ingin menguasai Manggarai raya. Perlawanan yang dilakukan Motang Rua dan berhasil membunuh sejumlah tentara Belanda, maka dia menjadi incaran Belanda. Keluarga

dan warga menjadi korban amukan kemarahan tentara Belanda akibat perlawanan yang dilakukannya terhadap koloni Belanda saat itu. Berbulan-bulan tentara Belanda mencari Motang Rua, Diapun bersembunyi di kampung keluarga seperti Purek-Weol-Redo di Kecamatan Ruteng dan kemudian di Raka Kecamatan Ndosso Kabupaten Manggarai Barat juga bersembunyi di kampung dari ipar Motang Rua. Dia diminta saudaranya agar bersembunyi di Pajo di Cunca Rawe sebuah air terjun yang memiliki gua didalamnya tempat Motang Rua bersembunyi agar tidak diketahui mata-mata tentara Belanda, karena keluarganya dihabisi tentara Belanda, Motang Rua akhirnya menyerahkan diri kepada Belanda.

Ema Motang Rua yang dianggap sebagai pembangkang Ulung bagi Belanda nyatanya merupakan sosok yang berani dan memainkan peran penting dalam mempertahankan tanah Manggarai dari penjajahan Belanda. Kisahnya menginspirasi banyak orang dan menjadi bagian dari peringatan Hari Pahlawanan setiap 10 November.

BAB III

MANGGARAI SEBELUM RAMPAS KUWU

3.1 Mengenal Penduduk Manggarai

Nama Manggarai berasal dari bahasa Bima, yang secara etimologis berasal dari kata *manggar* artinya jangkar dan *rai* artinya lari.²² Nama Manggarai berawal dari peristiwa saat pasukan kerajaan Cibal (salah satu kerajaan di Manggarai) membawa lari jangkar-jangkar kapal milik pasukan Kesultanan Bima yang mendarat dan akan menyerang Cibal. Pasukan Cibal akan mengembalikan jangkar-jangkar kapal dengan syarat pasukan Bima mengakui Cibal sebagai penguasa yang sederajat dengan Bima. Suku Manggarai masa silam takluk pada Kesultanan Gowa dan Bima yang monopoli perdagangannya dan menerima upeti dari Manggarai antara lain hamba sahaya. Hal ini menyebabkan orang Manggarai tinggal jauh dari pantai di pegunungan seperti pegunungan Ruteng sampai saat ini.²³

Meski demikian, menurut Erb orang-orang Manggarai menamai wilayah mereka sebagai Nuca Lele yang secara etimologis berarti pulau sukun.²⁴ Kedua, kulit pohon sukun dipakai sebagai pakaian oleh penduduk lokal. Ketiga, pohon sukun merupakan komoditas penting bagi perdagangan dengan orang Makassar karena tanaman itu dapat digunakan sebagai pewarna.

Disisi lain penduduk Flores terbagi menjadi beberapa kelompok suku yaitu Flores Barat terdiri dari suku Manggarai dan Riung, Flores Barat Tengah terdiri dari suku Ngada dan Flores Timur, yaitu penduduk Flores selain Flores Barat dan

²² Lawang RMZ. *Stratifikasi Sosial di Cancar Manggarai* (Jakarta, Universitas Indonesia Press 2004), hlm. 5.

²³ Verheijen JAJ. *Manggarai dan Wujud Tertinggi* (Jakarta, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia 1991), hlm 10.

²⁴ D. Hemo. *Sejarah Daerah Manggarai NTT* (Ruteng, Tanpa Penerbit 1988), hlm 5.

Barat Tengah serta penduduk Pulau Solor dan Alor.²⁵ Penduduk Flores Barat yang pertama kali datang adalah dari ras Weddoid yang kemudian bercampur dengan pendatang dari Melayu Malaka dan Minangkabau.

Saat ini Suku Manggarai mendiami wilayah Flores Barat yang secara administratif berada pada 3 kabupaten, yaitu Manggarai Barat, Manggarai dan Manggarai Timur. Ketiga wilayah kabupaten tersebut sering disebut sebagai Manggarai Raya yang menunjukkan masih adanya kesamaan suku pada ketiga wilayah kabupaten tersebut.

Penduduk Manggarai menurut cerita rakyat merupakan percampuran penduduk asli dan pendatang melayu. Orang Melayu Malaka yang datang pertama bernama Embu Mbelu dan Embu Margarinu yang mendarat di pelabuhan Warloka Manggarai Barat. Kedua orang tersebut kemudian masuk sampai ke pedalaman dan tinggal di wilayah dekat Ruteng bersama-sama dengan penduduk ras Weddoid yang sudah ada terlebih dahulu. Menurut cerita masyarakat kedua orang inilah yang memperkenalkan api karena sebelumnya penduduk setempat memakan daging mentah.²⁶

Cerita rakyat yang lain mengisahkan kedatangan pendatang dari Minangkabau yang bernama Mashur bersama dengan saudara lelakinya Mohamedtali yang disebut juga Sutan dan saudara perempuannya bernama Kembang Emas yang menaiki perahu bernama Perkita Jermia. Orang-orang Minangkabau tersebut juga

²⁵ Hadiwiyono. *Religi Suku Murba di Indonesia* (Jakarta, BPK Gunung Mulia 1985), hlm 68.

²⁶ Dami N. Toda. *"Manggarai Mencari Pencerahan Historiografi"* ((Bogor, Mardi Yuana 1999), hlm. 221.

mendarat di Pelabuhan Warloka Manggarai Barat dan diberikan gelar Kraeng karena sebelum menetap di Flores Barat terlebih dahulu menetap di Bone.²⁷

Kebenaran kedua cerita tersebut disangsikan oleh Verheijen dan Lawang yang menyatakan bahwa percampuran antara penduduk yang terlebih dahulu dan yang kemudian datang ke Flores Barat belum dapat dibuktikan berasal dari wilayah barat Indonesia dan kemungkinan berasal dari pulau-pulau di wilayah Nusa Tenggara Timur. Cerita rakyat tersebut diyakini oleh Toda (1999) dengan adanya cerita rakyat yang diyakini dan masih diceritakan turun temurun. Cerita tersebut sesuai dengan pendapat Hadiwiyono bahwa penduduk Manggarai merupakan percampuran antara penduduk wilayah timur dan wilayah barat Indonesia.²⁸

Dikarenakan keberagaman cerita terkait asal usul nenek moyang orang Manggarai. Bahasa Manggarai meliputi enam bahasa, yaitu bahasa komodo, Waerana, Rembong, Kempo, Rajong dan Manggarai kuku.²⁹

3.2 Manggarai dalam Kekuasaan Asing

Maribeth Erb, dalam artikelnya berbicara perihal konstruksi sejarah politik Manggarai berdasarkan klaim-klaim yang dilakukan oleh kekuatan-kekuatan lokal. Kerajaan Todo sebagai kekuatan politik melakukan legitimasi sebagai penguasa wilayah dengan menggunakan konsep keturunan lokal sekaligus pendatang. Konsep lokal, yaitu pernikahan dengan perempuan dari wilayah desa Gulung sebagai salah satu kelompok yang mengklaim kedudukan penguasa asli Manggarai, dipergunakan untuk justifikasi kedudukannya di kalangan penguasa lokal. Sementara posisinya

²⁷ *Ibid.* hlm, 229.

²⁸ Elisa Iswandono. *Budaya Konservasi Masyarakat Manggarai* (NTT, Balai Besar KSDA NTT 2018), hlm 7.

²⁹ Verheijen JAJ. *Manggarai dan Wujud Tertinggi* (Jakarta, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia 1991), hlm 30.

sebagai keturunan pendatang dari Minangkabau dipakai sebagai bukti adanya superioritas pengetahuan dan teknologi terhadap penduduk setempat. Penggunaan dua konsep ini oleh penguasa Todo dapat dipahami karena konsep kekuatan asing beresiko memancing antipati dari penduduk lokal sekaligus berkonotasi kolonis terhadap sebuah wilayah, tetapi di sisi lain terdapat pengakuan dan kekaguman terhadap pengetahuan dan teknologi di luar Manggarai, sehingga keturunan suku dari luar menunjukkan kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya.³⁰

Meskipun demikian, dalam perkembangan sejarah Manggarai, terdapat kekuatan-kekuatan dari luar wilayah Flores bagian barat yang berebut pengaruh di wilayah ini. Kesultanan Bima, Gowa, dan Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kondisi sosial politik di wilayah ini. Konflik Gowa dengan VOC yang berujung pada perjanjian Bongaya menyebabkan sebagian besar bangsawan Gowa melarikan diri ke wilayah utara Manggarai dan mendirikan “pusat kekuasaan” di Reo(k). Perjanjian itu menguntungkan pihak Kesultanan Bima karena VOC menyerahkan Manggarai dalam kontrol kesultanan Bima.³¹

3.3 Manggarai di bawah Kekuasaan Bima

Bima adalah kota otonom dan nama sebuah kabupaten di ujung timur Pulau Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pada masa lalu Bima merupakan salah satu pusat kekuasaan Islam yang terpenting di Pulau Sumbawa, bahkan di kawasan

³⁰ Maribeth, Erb. *Contested Time and Place: Construction of History in Todo Manggarai (Western Flores, Indonesia)*. *Journal of Southeast Asian Studies* 28, 1 (march 1997), 47-77.

³¹ *Ibid.*

Nusa Tenggara.³² Berdasarkan data yang dihimpun oleh para peneliti sebelumnya, diperoleh informasi bahwa sampai dengan abad ke-19, Kerajaan Bima meliputi bagian timur Pulau Sumbawa, Flores Barat (Manggarai), dan pulau-pulau kecil di Selat Alas yang berjumlah 66 buah.³³

Meski tidak diketahui pasti kapan Manggarai menjadi wilayah kekuasaan Kesultanan Bima, dalam beberapa sumber mencatat bahwa Manggarai menjadi bawahan Bima pada masa pemerintahan manggampo Donggo³⁴ sekitar abad ke-14, sementara dalam sumber VOC, pada tahun 1661 Manggarai dicatat sebagai wilayah kekuasaan Bima.³⁵

Sumber lain menandakan bahwa wilayah Flores dan Bima merupakan kekuasaan Kerajaan Gowa pada abad ke 17. Gowa memberikan Manggarai terkait kedaluan Todo dan Cibal yang berkembang menjadi kerajaan dan berperang memperebutkan kekuasaan. Guna memperkuat posisinya di Manggarai, Bima berpihak pada Todo hingga pada tahun 1905 Belanda mulai masuk dan mendapatkan perlawanan sampai tahun 1908.³⁶ Kesultanan Bima sendiri mulai menguasai Manggarai Selatan pada tahun 1762, mengusir Gowa dan menguasai Kerajaan Cibal.³⁷ Kesultanan Bima

³² Setelah kemerdekaan (sekitar tahun , 50-an) kawasan Nusa Tenggara dikenal sebagai kepulauan Sunda Kecil, mulai dari Pulau Bali sampai Pulau Timor, yang saat ini dibagi menjadi tiga provinsi: Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur. Nusa Tenggara Barat meliputi Pulau Lombok, Sumbawa, dan pulau-pulau kecil di sekitarnya. Selain Kerajaan Bima, di Pulau Sumbawa terdapat kerajaan Sumbawa, Dompu, Sanggar, Tambora, dan Papekat.

³³ Van Dijk. *De Zelfbesturende landschappen in de Residentie Timor en Onderhoorigheden* (Netherlands, De Indische Gids 1925), hlm 530.

³⁴ Abdullah. *Suatu Himpunan Catatan Kuno Daerah Bima* (Nusa Tenggara Barat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1981), hlm 25.

³⁵ Coolhaas. *Bidrage tot de kennis van he Manggaraische Volk*. dalam *TNAG* 1942, hlm 162.

³⁶ Van Dijk. *De Zelfbesturende landschappen in de Residentie Timor en Onderhoorigheden* (Netherlands, De Indische Gids 1925), hlm 15.

³⁷ Kehadiran Kerajaan Bima di wilayah ini adalah karena diundang salah satu kerajaan Todo yang berkonflik dengan kerajaan Cibal. Namun Bima tidak pernah berani menghancurkan Cibal karena Cibal masih berada dalam perlindungan Gowa. Elisa Iswandono. *Budaya Konservasi Masyarakat Manggarai* (NTT, Balai Besar KSDA NTT 2018), hlm 5.

membagi daerah administratif Manggarai menjadi dalu (kecamatan) membawahi gelarang (desa) dan gelarang membawahi golo.

Hingga tahun 1900 wilayah Flores Barat atau Manggarai dikenal sebagai wilayah kekuasaan Sultan Bima yang beragama Islam.³⁸ Keterikatan Sultan Bima dengan wilayah Manggarai pernah diungkapkan oleh seorang panglima pada tahun 1762 ketika Ia berbicara di hadapan para pemimpin Manggarai, “*Know that if Bima is the soul, Manggarai is the body; and if Bima is the wind, Manggarai is the leaves of the tree.*”³⁹

Selama masa kekuasaannya di tanah Manggarai, orang-orang Bima menjadikan wilayah Reok sebagai pemukiman utama petinggi-petinggi Bima yang disebut sebagai *naib takhta kerajaan* (wakil tahta kesultanan Bima)⁴⁰, sementara para pejabat yang lebih rendah ditempatkan di Labuan Bajo, Pota, dan daerah Bari.⁴¹ Mereka memungut pajak tahunan, menerima budak untuk diperdagangkan, kuda, dan lilin sebagai komoditas kecil.

Pada abad ketujuh belas, jumlah budak Manggarai begitu besar. Para pejabat Bima sendiri menerima budak-budak tersebut dari para bupati Manggarai atau biasa dikenal sebagai *dalu* wilayah yang tersebar di 38 wilayah.⁴²

³⁸ Aqil, Muhammad. 2018. *Kesultanan Bima pada Masa Pemerintahan Sultan Abdul Hamid 1767-1811*. Artikel.

³⁹ Sjamsuddin. *Memori Pulau Sumbawa* (Yogyakarta, Ombak 2013), hlm 63. Terjemahan: “Ketahuilah bahwa jika Bima adalah jiwa, maka Manggarai adalah tubuh; dan jika Bima adalah angin maka Manggarai adalah dedaunan pohon.”

⁴⁰ Catatan Bima tentang Manggarai sesudah tahun 1769 tidak banyak ditemukan, kecuali di dalam peta politik jelas diketahui tentang telah berdirinya (eksistensi) *Perwakilan Kesultanan Bima* yang berpusat di *Tengku Romot* (Reok), menggantikan kedudukan *Perwakilan Gowa* (Toda. *Manggarai Mencari Pencerahan Historiografi* (Bogor, Mardi Yuana 1999), hlm. 151)

⁴¹ Nooteboom. *Enkele Feiten Uit de Geschiedenis van Manggarai* (Leiden, Sijthoff 1950), hlm 207-2014.

⁴² Berdasarkan bukti sejarah wilayah Sumba, Ende, dan Manggarai dijadikan sasaran dan objek perampokan manusia untuk komoditi perdagangan budak oleh para makelar dan pedagang budak untuk diperjual belikan dengan pihak Kompeni Belanda. Pada masa lalu Manggarai terdiri dari 38 kedaluan yakni: Ruteng, Rahong, Ndosso, Kolang, Lelak, Wotong, Todo, Pongkor, Pocoloek, Sita, Torokgolo,

“Raja dan para bangsawan harus mengirimkan ke Batavia 1000 hamba lelaki-wanita senilai harga dua setengah “*taels*” atau 40 uang-mas Makassar per orang, setengah (jumlah) harus dikirim pada bulan Juni sisanya paling lambat pada musim berikut.”⁴³

Tidak hanya memungut pajak serta memperdagangkan orang-orang Manggarai sebagai budak, para perwakilan Sultan Bima di Manggarai turut melarang masyarakat asli Manggarai untuk berdagang dengan dunia luar terutama mereka yang tinggal di wilayah pesisir.

“Native Manggarai people could be sure that they would be cheated and despised in the Bimanese coastal places, if they were so lucky not to be injured or even to be taken away as slaves. Only in urgent cases they come to these places with the salesware that they could offer: wax, sleeping mats and cinnamon. For some products like salt and iron, for the more beautiful textiles, they had to go there . . . Bimanese people only went to inland regions in great and well-armed parties. Their common purpose was to collect fines (this was the name for their robberies) for their own profit and to incite one *dalu* against another, which should lead to new wars and this again to new fines.”⁴⁴

Bukti pendukung lain yang menyebutkan bahwa wilayah Manggarai merupakan daerah taklukan Bima dituliskan oleh Coolhaas dalam *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie* Jilid 1 halaman 307, yang mencatat adanya suatu perjanjian antara *de Verenigde Oost-Indische Compagnie* dengan Bima pada 1660.⁴⁵ Dalam perjanjian tersebut Manggarai dianggap bagian dari Kesultanan Bima. Maka sejak 1661, Manggarai lebih sering disebut sebagai daerah taklukan Bima.

Ronggakoe, Kepo, Manus, Rimu, Welak, Pacar, Reho, Bari, Pasat, Nggalak, Ruis, Reo, Cibal, Lambaleda, Congkar, Biting, Potang, Rembong, Rajong, Ngoo, Mburak, Kempo, Boleng, Matawae, Lo’o, Bajo, dan Bugis.

⁴³ Dami N. Toda. “*Manggarai Mencari Pencerahan Historiografi* ((Bogor, Mardi Yuana 1999), hlm. 108.

⁴⁴ Coolhaas. “*Bijdrage tot de kennis van het Manggarai Sche Volk* (Utrecht, HES 1942), hlm. 171. Terjemahan: “Penduduk asli Manggarai bisa yakin bahwa mereka akan ditipu dan dihina di wilayah pesisir Bima, jika mereka beruntung tidak terluka atau bahkan dibawa sebagai budak. Hanya dalam keadaan mendesak mereka datang ke tempat-tempat ini dengan membawa barang dagangan yang bisa mereka tawarkan: lilin, alas tidur, dan kayu manis. Untuk beberapa produk seperti garam dan besi, agar tekstil lebih indah, mereka harus pergi ke sana. . . Orang-orang Bima hanya pergi ke pedalaman dalam rombongan besar dan bersenjata lengkap. Tujuan bersama mereka adalah mengumpulkan denda (inilah sebutan untuk perampokan mereka) untuk keuntungan mereka sendiri dan untuk menghasut orang lain. *dalu* melawan yang lain, yang akan menyebabkan perang baru dan ini lagi-lagi akan menimbulkan konflik baru.”

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 162-164.

3.4 Kedatangan Belanda ke Tanah Manggarai

Kedatangan Belanda ke tanah Manggarai dimulai oleh ekspedisi yang dilakukan oleh H. Zollinger yang ditugaskan untuk melakukan observasi ke pusat kekuasaan Bima dan Sumbawa serta beberapa tempat lainnya seperti Sulawesi, Selayar, dan Flores sejak bulan Mei hingga Desember 1847 oleh Gubernur Jenderal J.J Rochussen (1845-1851).⁴⁶ Zollinger meninggalkan Bogor pada bulan Mei 1847 menuju Batavia dengan surat perutusan resmi mengunjungi Gubernur Makassar dan daerah-daerah bawahan.

Dalam perjalanannya yang relatif singkat, Zollinger menuliskan sebuah laporan mulai dari sejarah, geografi, etnologi, religi-kepercayaan, demografi, tata kemasyarakatan dan pemerintahan, laporan ekonomi yang diperinci dengan angka-angka statistik, lalu lintas perdagangan, hal kebahasaan termasuk daftar pandaan kata: *Melayu, Sumbawa, Sanggar Bima* sebanyak 960 kata.⁴⁷

Data lengkap yang dituliskan oleh Zollinger menarik perhatian J.P. Freijss untuk melakukan perjalanan perdagangan di wilayah Flores khususnya Manggarai. Bersama opsir angkatan laut, Freijss mencoba melakukan eksplorasi wilayah Manggarai tetapi tidak mendapatkan izin dari Kesultanan Bima. Kemudian pada kesempatan berikutnya dengan persiapan yang lebih matang, Freijss bersama kapal dagangnya berlayar menemui Sultan Bima untuk meminta izin dengan surat perintah (*aan beveling brieven*)⁴⁸ yang telah diberikan oleh van der Hart untuk melakukan

⁴⁶ Dami N. Toda. *"Manggarai Mencari Pencerahan Historiografi"* ((Bogor, Mardi Yuana 1999), hlm. 179.

⁴⁷ *Ibid.* hlm, 180.

⁴⁸ Istilah *aan beveling brieven* (surat perintah) dikeluarkan oleh van der Hart kepada penguasa-penguasa setempat Manggarai, yang diistilahkan „*Daloes van Mangarai*” menggambarkan sudut klaim kuasa pandangan kolonial Belanda terhadap wilayah-wilayah itu dan sisi penilaian terhadap perjalanan Freijss.

hubungan dagang.⁴⁹ Dalam perkembangannya Freijss bersama juru basa Bima mulai membangun hubungan dengan masyarakat lokal dan mengumpulkan informasi penting guna dilaporkan pada sang Gubernur Jenderal.

Usaha Freijss untuk membangun hubungan baik serta mengumpulkan informasi di wilayah kekuasaan Bima khususnya Manggarai bukan semata-mata untuk kepentingan dagang, tetapi turut dibarengi dengan persiapan pemerintah kolonial untuk membangun fasilitas resmi pemerintah di tanah Manggarai. Apabila berhasil mengumpulkan informasi yang dianggap penting, maka Freijss akan memperoleh hadiah dari van der Hart.

Pada tanggal 8 November 1854, Freijss berusaha memasuki wilayah Todo menemui ketua adat disana dengan membawa surat dari Sultan Bima untuk kunjungannya, tetapi ia mengalami penolakan. Penolakan tersebut terjadi dikarenakan Adak Todo tidak merasa bahwa Manggarai adalah bawahan Bima. Meski menolak hubungan “dagang” yang dibawa oleh Freijjs, Adak Todo tetap memberikan izin bagi Freijss dan anak buahnya untuk melakukan penelitian.

“Setiba di Todo sore itu Freijss tidak diterima langsung Adak Todo tetapi diinapkan di sebuah “*ndei*” (kemah) yang ditulisnya sebagai “*eene hut of hok van alang-alang*” (sebuah pondok atau kandang dari alang-alang)...setelah kembali ke pemondokan, juru basa Bima tua itu mengatakan, bahwa “*daloe*” tidak mendapat berita apa-apa tentang masalah itu (“*over de zaak*”) dari Sultan Bima, sehingga usaha itu tak dapat terjadi.”⁵⁰

Dalam laporannya pada 1860, Freijss menyebutkan bahwa Flores memiliki potensi tambang mineral (emas, timah dan besi)⁵¹. Tentu laporan Freijss

⁴⁹ *Op.cit* hlm, 181.

⁵⁰ Dami N. Toda. “*Manggarai Mencari Pencerahan Historiografi* ((Bogor, Mardi Yuana 1999), hlm 184-185.

⁵¹ Sisi penting laporan Freijss yang menggairahkan pemerintah kolonial Belanda adalah usulan penelitian potensi mineralogi atas pulau Flores. Dengan sensasional Freijss mengiming-iming pemerintah kolonial dengan berita kandungan “emas” di pegunungan “Rokka”, “timah” di gunung “Aspana”, tentang “Pota rivier” (sungai Pota) di Manggarai Utara yang mengalirkan “biji besi” dan

menggairahkan pemerintah kolonialis Belanda. Mereka mengirimkan peneliti geologi berkebangsaan Jerman bersama etno-sosiolog Prof. Dr. Max Weber untuk memastikan kandungan logam dan timah seperti diberitakan oleh Freijss. Meski demikian rencana tersebut jelas tidak terlaksana.

Di kesempatan berikutnya, Gubernur Jenderal Van Rees memberikan perintah resmi untuk menemukan kepastian sumber kandungan timah di pedalaman Flores, *“zekerheid omtrent het voorkomen van tinerts houdende groden in het binnenland van het eiland Flores...aan de zuidkust van det eiland gelegen landschap Rokka.”*⁵² Ekspedisi tersebut pun dilaksanakan pada 12 September 1887 ke arah pedalaman tetapi tidak berlangsung jauh karena para tetua adat tidak membiarkan *“orang asing”* memasuki wilayahnya. Para tetua adat turut melarang rakyatnya untuk menjadi seorang pemandu rombongan orang *nggera* (orang kulit putih) meski mendapat imbalan.⁵³

Menghadapi halangan tersebut, orang *nggera* mengusulkan pemerintah kolonial untuk memberikan sedikit bantuan pasukan bersenjata guna membuka jalan dan menemukan lokasi kandungan timah serta logam yang telah disiarkan sebelumnya. Sebelum pasukan bersenjata datang, seorang peneliti bernama Wichmann mendarat di teluk Bari Manggarai yang didampingi oleh seorang

emas. Di belakang pantai utara Riung dan Geliting terdapat “timah hitam” yang sering juga dicampur dengan logam mulia.

⁵² Pieter Jobse. *De Tin-expedities naar Flores, 1887-1891* (Cahiers, Utrechtse Histor 1980), hlm 3-11. Terjemahan: “kepastian tentang terjadinya grode bijih timah di pedalaman pulau Flores... Rokka di pantai selatan pulau”

⁵³ Dami N. Toda. *“Manggarai Mencari Pencerahan Historiografi* ((Bogor, Mardi Yuana 1999), hlm 197.

etnososiolog bernama Prof. Dr. Max Weber dengan kapal angkatan laut “*Sperwer*” pimpinan komandan W.C Meyer pada 26 November 1888.⁵⁴

Setelah diteliti oleh Wichmann, seorang ahli geologi yang didatangkan oleh Belanda, ternyata laporan Freijss tidak benar. Laporan Freijss salah karena dia menggunakan penterjemah dari Bima yang tidak paham bahasa Manggarai⁵⁵. Akibatnya *Wae Pesi* yang artinya ‘sungai untuk mencari udang’ diterjemahkan sebagai ‘sungai yang mengandung besi’.

“Sumber berita kandungan logam yang menyibukkan tersebut sangat mungkin versi lain dari ironi “kesalahan terjemahan” jurubasa Bima yang diandalkan Belanda menjurubasai “bahasa Manggarai” dan mitos batas kedaulatan Bima di pulau Flores.”⁵⁶

Mendengar kabar tersebut, pada tanggal 20 September 1889 Gubernur Jenderal Mr. C. Pijnacker Hordijk di Batavia memutuskan untuk mengirim pasukan ekspedisi untuk melakukan penelitian lebih ilmiah bersama dengan pasukan militer yang siap melakukan ekspansi. Semula perjalanan ekspedisi berjalan baik, sampai di wilayah Wolo-wolo dimana penduduk merasa terancam dengan pasukan asing bersenjata menimbulkan perlawanan berdarah yang menyebabkan puluhan penduduk tewas di tangan orang *nggera*.⁵⁷

Ekspedisi berdarah tersebut semakin membuat orang Belanda yakin akan keberadaan sumber timah dan logam mulia yang tersembunyi di pedalaman Flores. Kesimpulan tersebut meyakinkan mereka untuk melakukan ekspansi secara berani

⁵⁴ A, Wichmann. “*Bericht ueber eine im Jahre 1888-89 im Auftrag der niederländischen geographischen Gesellschaft ausgeführte Reise nach dem indischen Archipel Flores* (Cahiers, TNAG 1891), hlm 192.

⁵⁵ Malam hari ia didatangi banyak orang yang melihatnya tanpa seorang pun daripadanya mengerti bahasa *Melayu*, sedangkan si juru basa Bima tua (“*oude djoera-basa*”) yang menemani perjalanan Freijss pun kurang mampu menguasai bahasa Manggarai. (Dami N. Toda. “*Manggarai Mencari Pencerahan Historiografi* ((Bogor, Mardi Yuana 1999), hlm 186.

⁵⁶ Dami N. Toda. “*Manggarai Mencari Pencerahan Historiografi* ((Bogor, Mardi Yuana 1999), hlm 197-98.

⁵⁷ *Ibid.*

terlebih ketika itu mereka bersaing dengan Portugis sebagai sesama kolonialis di pulau Flores.⁵⁸

Secara resmi Belanda mulai menjajah Flores Barat pada awal abad ke-19 setelah menaklukkan Kesultanan Bima dan Gowa sehingga sampai saat ini daerah pesisir dihuni masyarakat Bima dan Bugis sedangkan wilayah pegunungan masyarakat Manggarai. Belanda menaklukkan Gowa serta memisahkannya dari Bima dan Manggarai tahun 1929 serta menjadikan wilayah Manggarai bagian dari Flores, sub distrik Timor.⁵⁹

Singkatnya, Belanda melakukan banyak penelitian lapangan untuk mencari kekayaan alam yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan mereka. Kemudian ketika para masyarakat adat tidak membantu mereka, pemerintah kolonial mulai mengirimkan tentara untuk menaklukkan pada tahun 1890 dan penaklukan dengan lebih sistematis dilakukan pada tahun 1907. Administrasi Belanda sendiri baru benar-benar hadir di Manggarai pada tanggal 20 Desember 1929, saat Belanda mengikat perjanjian resmi dengan Kraeng Bagung Raja Manggarai. Saat ini terjadi, klaim Bima atas Manggarai sudah tergerus habis.

⁵⁸ *Ibid.* hlm 206.

⁵⁹ Lawang RMZ. *Stratifikasi Sosial di Cancar Manggarai* (Jakarta, Universitas Indonesia Press 2004), hlm. 35.

BAB IV

GURU ROMBO EMA MOTANG RUA DALAM RAMPAS KUWU

4.1 Berburu Mitos Harta Karun “Timah”⁶⁰

Semangat ekspedisi orang-orang Belanda untuk mencari jejak-jejak logam di pedalaman Flores, berhasil mengantarkan J. W. Meerburg ke wilayah Todo. Dalam perjalanan menuju Todo dari arah “*Lolah*” (baca: Lolang), Meerburg mencatat suatu kekaguman pada tangga batu alam yang ditempuh dalam waktu 45 menit menaikinya untuk mencapai Todo, pusat “*Daloe*” yang membawahi “*onder-daloes*” diantaranya *Roete* (baca: Ruteng)⁶¹. Tangga batu alam tersebut dituliskan sebagai satu hal terajaib yang pernah ia temukan di Manggarai.

Kehadiran Meerburg ke wilayah Todo awalnya diterima dengan baik oleh Adak Todo Kraeng Pakoe Ama Waroe. Ia bahkan mempersembahkan beberapa hadiah kepada Adak Todo. Dikarenakan misi utamanya adalah memastikan lokasi bijih timah, Meerburg mencoba menggali informasi perihal asal gelang-gelang metal yang dikenakan oleh Adak Todo. Meski semula merasa tidak enak hati, pada akhirnya Meerburg berhasil memperoleh contoh “gelang timah kasar” lewat Dalu Sita dan Brugman yang didapatkan dari wilayah Anduwa (baca: Ngad’a).⁶²

Laporan Meerburg terkait kunjungannya ke wilayah Todo, serta berhasil memastikan dimana jejak timah ditemukan, semakin memantapkan nyali dan rencana ekspedisi timah oleh pihak Belanda. Tidak mau mengulangi kesalahan yang sama⁶³, pihak Belanda mengirimkan

⁶⁰ Judul sub bab ini diambil dari salah satu sub bagian karya Dami N. Toda: “Manggarai Mencari Pencerahan Historiografi” tepatnya pada sub bagian bab tiga yang berjudul “Berburu Mitos Harta Karun ‘Timah’”. Judul ini merujuk pada hasil laporan yang dibawakan oleh seorang pedagang Freijss yang mengatakan terdapat kandungan timah di pedalaman Flores. Menanggapi hal tersebut, pihak kolonial langsung melakukan ekspedisi ke pedalaman Flores guna mencari jejak-jejak kandungan timah yang ditiup-tiupkan dengan semangat oleh Freijss.

⁶¹ Dami N. Toda. *Manggarai Mencari Pencerahan Historiografi* (Bogor, Mardi Yuana 1999), hlm 203.

⁶² *Ibid.* hlm 204.

⁶³ Belajar dari kesalahan yang dilakukan oleh penerjemah Freijss, pihak Belanda melakukan pengumpulan informasi lanjutan yang dilakukan oleh Meerburg.

surat perintah kepada van Braam Morris pada Desember 1890 sebagai “*Apostil van Gouverneur van Celebes en Onderhoorigheben*” yang menjadikannya sebagai birokrat resmi untuk mengunjungi “*Potta*” di Manggarai utara untuk memperhatikan barang-barang yang dibawa penduduk pedalaman ke pasar setempat dan mencari tahu apakah benar terdapat sungai bernama “*Kali Besi*”.

Meski pengumpulan informasi dilakukan sampai Mei 1891, informasi akurat terkait keberadaan sungai Kali Besi tidak pernah ditemukan. Raja Pota *Daeng Ngawi* yang dijadikan narasumber utama mengatakan tidak pernah mendengar apalagi mengetahui keberadaan sungai *Kali Besi* yang mengalirkan kandungan logam.⁶⁴

Meski keberadaannya tidak pernah bisa dipastikan, berita bahwa pedalaman Flores mengandung timah, emas, dan intan terus ditiupkan sampai Belanda menghadirkan 1000-an tentara dan dua ribuan pasukan ke pedalaman Flores yang mengatasnamakan operasi “timah” berhasil menewaskan ratusan penduduk setempat. Tindakan orang-orang Belanda yang haus akan harta karun, “*duistere verhalen die nieuwsgierige Europeanen*”⁶⁵ akhirnya menimbulkan perdebatan di parlemen Belanda “*Tweede Kamer*” yang disebut fraksi liberal *Levyssohn Norman* sebagai “*het Flores-schandaal*” (skandal Flores).

4.2 Pelanggaran Orang Nggera (kulit putih)

Pertemuan pertama pihak Manggarai dan juga Adak Todo-Pongkor dengan misi militeristis resmi Belanda baru terjadi pada bulan Oktober 1907. Peta dasar wilayah operatif militer Belanda di Flores Barat (Manggarai) masih tetap berpegang pada peta perbatasan “kedaulatan” yang salah dipungut Belanda dari klaim klasik Bima.⁶⁶

⁶⁴ Houdt. *Verslag der Reis van den Controleur Houdt naar de noordkust van West Florest* (Utrechtse, TBG 1893), hlm, 291-292.

⁶⁵ Jobse, P. *De Tin-expedities naar Flores, 1887-1891* (Utrechtse, Historische Cahiers 1980), hlm. 46.

⁶⁶ Bima yang masuk dalam wilayah bawahan Belanda, membuat Belanda merasa berhak atas wilayah-wilayah kekuasaan Bima lainnya termasuk wilayah Manggarai. Meski demikian, pada kenyataannya Manggarai tidak pernah menjadi wilayah bawahan Bima dan klaim tersebut hanyalah klaim sepihak.

Pada tanggal 13 Oktober pasukan elit marsose Christoffel melanjutkan tugas ekspedisi ke arah Manggarai ditemani dengan 120 pasukan menyusuri pantai Aimere ke arah Borong. Kehadiran Belanda di Borong segera dilaporkan kepada Adak Todo-Pongkor. Mata-mata pribumi yang terdiri dari Kraeng Rasung dan seorang pembantu laki-laki bernama Lambar yang ditugaskan untuk melaporkan setiap pergerakan Belanda malah beralih dan mengikuti serdadu Belanda. Mengetahui hal itu, Adak Todo Pongkor mengirimkan Kraeng Baso bersama seorang punggawa bernama Towi untuk menemui Belanda. Kraeng Baso berusaha membujuk Kraeng Rasung dan Lambar untuk kembali ke Adak Todo-Pongkor tetapi mereka merasa enggan dan lebih senang untuk bersatu dengan Belanda.

Dalam pertemuan tersebut, Kraeng Baso disertai hadiah oleh para serdadu Belanda berupa berkaleng-kaleng minyak tanah, gula, ikan kaleng, tembakau, dan obat-obatan kinine untuk diberikan kepada Raja Todo Pongkor, disertai pesan bahwa kedatangan Belanda hanya untuk membuat persahabatan dan membantu memajukan perdagangan di tanah Manggarai, tidak bermaksud mengambil alih kekuasaan Raja Pongkor. Bahkan mereka juga bersedia untuk menerima perintah dari Raja Pongkor apabila diminta untuk menumpas habis orang-orang yang membangkang perintah raja.

Ketika hadiah dan pesan Belanda sampai ke hadapan Kraeng Tekek (nama panggilan Adak Pongkor), ia mengartikannya kiriman tersebut sebagai "*pande kose*" (membawa bencana) dan menyuruh bawahannya untuk membuang hadiah-hadiah tersebut ke tebing Wae Mese. Menanggapi hal tersebut Kraeng Tekek pergi ke medan Melabong dan berdiskusi dengan pasukan induk untuk menghalau pasukan Belanda yang dianggapnya terlalu mencurigakan.

Kecurigaan terhadap pasukan Belanda semakin diperparah ketika Kraeng Tekek mendengar berita, bahwa terjadi pertumpahan darah yang disebabkan oleh pasukan Belanda di Manus dengan Kraeng-Kraeng Panga Adak Todo Pongkor yang tinggal di Pau dan Mbapo

karena para serdadu asing tersebut meminta kuda secara paksa ketika menyusuri pantai dari arah Aimere.⁶⁷

Sebagai upaya lanjutan, pihak Belanda mengirimkan utusan disertai juru bahasa Sumang dan Bekareng bersama Dalu Ruteng dan Dalu Sita menghadap Kraeng Wanggur Laku Tekek Laki Mangir (Adak Pongkor) dan Kraeng Turuk Tamba Lewe (Wakil Adak Todo) di Melabong. Utusan Belanda turut menyampaikan buah tangan berupa seekor kerbau dan minum-minuman dengan maksud kedatangan Belanda lagi-lagi hanya untuk membangun persahabatan, bukan untuk maksud berperang. Belanda bahkan berjanji tidak akan mengganggu-gugat kekuasaan Raja Todo dan Raja Pongkor serta adak tanah (hukum adat). Mereka hendak bersekutu semata-mata untuk mengamankan perintah raja dan memajukan perdagangan Manggarai, seperti yang pernah mereka lakukan sebelumnya dengan Bima dan Goa.

Niat Belanda yang tersampaikan dengan baik melalui utusannya, membuat Kraeng Wanggur Laku Tekek Laki Mangir (Adak Pongkor) dan Kraeng Turuk Tamba Lewe (Wakil Adak Todo) melunak. Mereka memutuskan untuk melakukan pertemuan bersama bangsawan Panga Adak, para Dalu, dan utusan Belanda di pelabuhan Borong. Pertemuan tersebut disambut hangat oleh pihak Belanda dengan “*rao*” (pelukan) pembesar Belanda dan salvo tembakan meriam “*kepal bakok*” (kapal putih).⁶⁸

“...Kapten pasukan marsose Christoffel dinyatakan perjanjian Belanda tidak campur tangan di dalam masalah pemerintahan menurut “*adak tana*” setempat. Posisi Belanda adalah sekutu yang bersahabat bersama-sama patuh memajukan perdagangan tanah Manggarai serta kecukupan sandang-pangan di bawah perintah “*Raja Todo-Pongkor*.”...berjanji menguatkan pertahanan wilayah Todo-Pongkor...seperti yang telah dimiliki negeri sahabat lain di kerajaan Goa dan Bima.”⁶⁹

Mendengar pernyataan Kapten pasukan marsose Christoffel, Kraeng Wanggur Laku Tekek Laki Mangir semakin yakin untuk mengundang pihak Belanda ke wilayah Todo guna

⁶⁷ Dami N. Toda. *Manggarai Mencari Pencerahan Historiografi* (Bogor, Mardi Yuana 1999), hlm 311.

⁶⁸ *Ibid.* hlm 311.

⁶⁹ *Ibid.*

berbincang secara resmi sesuai dengan adat mereka bersama dengan Adak Todo Kraeng Talu Ame Nambur. Melihat Kraeng Wanggur Laku Tekek Laki Mangir telah memakan umpan mereka, sebelum berangkat ke Todo pihak Belanda meminta agar “anak raja” Todo Pongkor bertahan di Borong bersama dengan mereka guna menemani selama perjalanan menuju Todo. Tanpa menaruh rasa curiga, Kraeng Wanggur Laku Tekek Laki Mangir dan Kraeng Turuk Tambe Lewe memenuhi permintaan tersebut dan meninggalkan anak-anak mereka bersama Kraeng Bagung, Kraeng Baso, Kraeng Cengko, Kraeng Natas sebagai teman dan penunjuk jalan bagi pasukan Marsose.

Setelah rombongan Adak Todo-Pongkor pergi, ke-empat “*Anak Kraeng*” dijadikan sandera.

“...menyusulkan ultimatum kepada Adak Todo-Pongkor untuk menyerahkan tebusan nyawa mereka dengan 300 pucuk bedil (Pongkor 150 dan Todo 150 pucuk) serta seluruh mesiu yang ada, serta 100 ekor kuda tunggangan (50 ekor Pongkor, 50 ekor Todo), diantarkan ke Borong.”⁷⁰

Mendengar kabar tersebut Adak Todo-Pongkor merasa sangat terpukul karena mempercayakan begitu saja anak-anak mereka kepada pihak Belanda. Secara cepat Adak Todo-Pongkor mulai berdiskusi dan memutuskan untuk memenuhi tebusan nyawa yang diinginkan Belanda dibandingkan melakukan perlawanan dengan resiko menewaskan sandera dan penduduk setempat di bawah persenjataan modern Belanda.

Penyerahan tebusan nyawa yang diminta Belanda dilakukan di pelabuhan Tilir oleh pihak Adak Pongkor dan di Nanga Ramut oleh pihak Adak Pongkor. Anak-anak raja baru dibebaskan oleh serdadu marsose di Nanga Rumut. Pihak Belanda menenggelamkan persenjataan milik Adak Todo-Pongkor dan berkata akan kembali lagi tahun depan ke wilayah Todo-Pongkor. Kemenangan mutlak Hans Christoffel tanpa melibatkan pertumpahan

⁷⁰ *Ibid.*

darah atas wilayah Todo-Pongkor meninggalkan trauma dan tantangan kelangsungan hidup budaya Adak Todo-Pongkor.

4.3 Menghimpun Perlawanan

Seperti janji yang diucapkan oleh Hans Christoffel pada 20 Oktober 1907, pihak Belanda kembali lagi ke wilayah Todo-Pongkor membangun “perkantoran Belanda” di Lingko Puni dan “rumah ‘Zelfbestuur’ Todo-Pongkor” di sebelah timur beranda kampung Gelarang Pau di Lingko Bilas yang mulai berjalan pesat,⁷¹ menyulut amarah Kraeng Wanggur Laki Tekek Laki Mangir.⁷² Tindakan semena-mena pihak Belanda dengan menyuruh orang-orang Todo-Pongkor menghantarkan bahan bangunan dan makanan tanpa seizin Kraeng Wanggur Laki Tekek Laki Minggir, seolah-olah memposisikan wilayah Manggarai sudah menjadi wilayah kekuasaan Belanda.

Rasa tidak terima karena eksistensinya tidak diakui sebagai kepala Adak, membuat Kraeng Wanggur Laki Tekek Laki Mangir dengan segera menurunkan perintah “*purak*” (gempur) kepada panglima medannya Kraeng Guru Rombo Pongkor Motang Rua di Beo Kina. Tindakan awal yang dilakukan oleh Ema Motang Rua ialah mengadakan mobilisasi tingkat dan membenahi benteng Kuwu (Watu Toge), sembari memboikot rakyat dari arah Lelak, Ndosu, Kolang, Rahong, agar tidak mengantarkan bahan bangunan dan makanan ke “tangsi Belanda” di Puni Ruteng.⁷³

“Balok-balok, ijuk, dan alang-alang untuk atap rumah yang diantarkan rakyat Ruteng dipotong-potongnya untuk disampaikan ke tangsi Belanda dengan pesanan, bahwa rakyat Adak Todo-Pongkor hanya takluk di bawah perintah Adak yang sah.”⁷⁴

⁷¹ *Ibid.* 316-317.

⁷² Sasaran penataan administrasi penaklukan Belanda diarahkan selanjutnya kepada empat pokok utama: 1) registrasi penduduk, 2) pelucutan senjata, 3) pembangunan jaringan jalan dengan cara “*rodi*” (kerja paksa), 4) penataan “*zelfbestuur*” (pemerintahan “*swapraja*”) ditandai dengan pengakuan soberenitas pemerintahan kolonialis.

⁷³ *Op.cit.*

⁷⁴ *Ibid.*, hlm 318.

Ema Motang Rua juga berani membuat keputusan untuk membunuh seorang opas (suruhan) dan juru bahasa Belanda asal Bima bernama Japa Ame Iba yang datang ke Wae Kang karena memukul rakyat bernama Unduk (seorang tuli).

Selain membenahi benteng Kuwu serta melakukan boikot, Ema Motang Rua turut bekerja sama dengan para tokoh di sekitar benteng Kuwu seperti Dalu Rahong (Sesa Ame Bembang, Tengga Ame Gerong, Sadu Ame Mpaung Lengga Wakas, Nompang, Ame Tilek), Dalu Lelak (Paci Ame Rami, Nggarang Rombeng Rejeng, Dareng Ame Darung), Dalu Ndosu (Pakar Ame Jaga), Dalu Ndehes (Raja Ame Kasang Ngampang Leok, Jentang, Ronom), Dalu Kolang (Rangga), Dalu Ruteng (Nggotong Carep, Tanggu, Kelang Labe, Wakul). Dari lingkungan keluarga Kraeng Adak Todo-Pongkor (Guru Rombo Pongkor Motang Rua, Ranggung Lalong Lando Rata, Tangur, Nicik, Nggangga, Anggang Ame Geong, Nancung Lski Rani, Tagung, Dorok, Corok, Rede, Rumbang, Seneng dan keempat orang putra Kraeng Ranggung Lalong Elor (Talo, Hasa, Andor, Jagu).⁷⁵

4.4 Pemadaman Api Rampas Kuwu

Pihak Belanda yang tidak mengacuhkan realitas superioritas Adak (Raja) Todo-Pongkor, bahkan menurunkan derajat mereka di bawah kedaulatan Bima membuat Adak Todo-Pongkor terhina⁷⁶. Permasalahan yang dimulai ketika Kapten Sprujit⁷⁷ memerintahkan rakyat untuk menghantarkan serta menyediakan bahan bangunan seperti balok, papan, ijuk, alang-alang untuk pendirian kantor administrasi sipil Belanda tanpa mengindahkan penguasa setempat.

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ Manggarai bukan satu wilayah hukum di bawah kekuasaan Bima seperti diakui Belanda berdasarkan tapal batas kontrak dwipihak Belanda-Bima. Adak Todo-Pongkor pun tidak pernah mengetahui klaim Bima yang telah membelitnya dan seluruh kesalahan pemetaan Belanda atas Flores sejak ratusan tahun.

⁷⁷ Kapten Sprujit merupakan pengganti Christoffel sejak Maret 1908.

Kemarahan dan perlawanan Adak Todo-Pongkor terhadap Belanda tergambar jelas dalam ucapan Gelarang Adak Papang *Nggaung Tengku Radi* dan *Ungkang Ame Baung*, bekas perjuangan di medan perang La'it dahulu, katanya:

“Eme pande Niang de Mori sale, sale dite, eme pande, Niang de Mori wa beo, wa dite, eme latangt ata nggera hitu neka manga can ata bata!” [Kalau perintah membuat rumah Adak di Tado, kami patuh pergi, kalau untuk membangun rumah Adak Pongkor, kami patuh pergi, tetapi kalau untuk si orang kulit putih itu tak boleh seorang pun pergi!] ⁷⁸

Bersama pasukan berkuda yang dipimpin oleh Kareng Ranggung Lalong Elor paman dari Kraeng Guru Rambo Pongkor Motang Rua yang menaiki kudu merah, dan Kraeng Lancur Laki Pongkor, paman Kraeng Wanggur Laki Tekek Laki Mangir yang menaiki kuda putih didampingi punggawanya Kraeng Rada maju di barisan terdepan melawan pihak Belanda bersama dengan Kraeng Ema Motang Rua.

Menghadapi perlawanan yang dipimpin oleh Ema Motang Rua, pada tanggal 31 Juli 1909 sersan instruktur Belanda di markas Puni meminta Kraeng Dalu Rahong Sesa Ame Bambang untuk menghadapkan Kraeng Ema Motang Rua ke tangsi Ruteng. ⁷⁹ Pada 2 Agustus di pagi buta Kraeng Dalu Rahong memberitakan bahwa Ema Motang Rua tidak mau menghadap Belanda. Kabar tersebut menyulut kemarahan Belanda dengan mengirimkan ekspedisi yang bersenjatakan 16 karabin. Meski demikian, setibanya di Ngalor Sua sepuluh anggota Belanda tewas dan 12 laras karabin berhasil dirampas oleh pasukan Ema Motang Rua.

Melihat anggotanya gugur, pada tanggal 4 Agustus 1909, pasukan Belanda membentuk regu kecil serta mengirimkan perlengkapan senjata ke pelabuhan Tilir guna membantu pasukan lainnya. Hingga pada 9 Agustus pasukan Belanda berhasil tiba di Ruteng dan melakukan penyerangan ke benteng Kuwu pada tanggal 10 Agustus. Ratusan pejuang rakyat tewas dan terluka. Kraeng Latu Londo Rata (adik Kraeng Motang Rua) dan Kraeng

⁷⁸ Dami N. Toda. *Manggarai Mencari Pencerahan Historiografi* (Bogor, Mardi Yuana 1999), hlm 315.

⁷⁹ H.M.M. Mennes. *Eenige aantekeningen over de onderafdeling Manggarai op het eiland Flores*. (Koloniaal Tijdschrift 1931), hlm. 252-253.

Corok (Panga Adak Niang Mongko Todo) tewas di medan perang serta kepala mereka dijadikan tanda kemenangan oleh Belanda untuk dipertontonkan kepada penduduk setempat di depan markas Belanda guna menakut-nakuti rakyat.

Pada tanggal 15 Agustus 1909, Belanda berhasil merampas kembali 21 karabin yang dirampas oleh pasukan Ema Motang Rua serta mengembalikan keamanan. Beberapa pemuka perang Kuwu yang tertangkap seperti Kraeng Lancur Lalong Pongkor, Nicik, dan beberapa tokoh lainnya dibawa ke tangsi Belanda dan ditahan di Puni Ruteng. Beberapa pejuang lainnya Kraeng Ema Motang Rua berhasil kabur dan mulai mengorganisir perlawanan rakyat dengan bergerilya.

Pihak Belanda terus melakukan pengejaran dan patroli secara rutin. Benteng Adak dan desa Beo Kina dibakar habis oleh Belanda. Kejadian ini membuat puluhan rumah dibakar dan penduduk tewas. Meski demikian, usaha Belanda untuk menakut-nakuti Ema Motang Rua tidak kunjung berhasil. Sebagai upaya terakhir, Belanda menahan Adak Pongkor Kraeng Wanggur Laki Tekek Laki Mangir beserta keluarga Panga Adak Pongkor sebagai penyulut perang Kuwu. Penahanan tersebut turut dibarengi dengan perampasan harta-harta pusaka Pongkor yang tersimpan di *Mbrau Ca'o*, rumah panjang tempat penyimpanan senjata, mesiu, dan barang-barang keadakan yang dijaga dengan baik oleh penjaga rakyat *Gelarang Adak*.⁸⁰

Belanda turut menyebarkan ancaman ke berbagai penjuru apabila Kraeng Ema Motang Rua tidak segera menyerahkan diri maka tahanan di Ruteng terpaksa akan dibunuh satu persatu. Melihat kondisi yang semakin menegangkan para “*anak-anak kraeng*” muda yang berada di dalam tahanan memutuskan untuk mencari sendiri keberadaan Ema Motang Rua. Mendengar ide tersebut, pihak Belanda langsung melepaskan *Kraeng Baso, Rasung, Jema'u, Loje, Ceha, Lesing, Bantuk* untuk mencari Kraeng Motang Rua ke arah Rahong,

⁸⁰ *Op.cit.* hlm, 319.

Ndoso, Lambaleda. Tidak percaya begitu saja, pihak Belanda turut mengirim mata-matanya untuk mengikuti ketujuh anak *kraeng* tersebut dari belakang.

Di Lambaleda, mereka menemukan anak-anak Kraeng Ranggung Lalong Elong (Andor, Talo, Hasa, Jagu) bersembunyi pada keluarga “*amang*” (paman) Ame Kembang. Dari Rahong mereka menjemput Kraeng Ranggung Lalong Elor, lalu ke Pau (Welak) ke tempat saudara perempuan Kraeng Dorok (suami Numpung putri sulung Kreng Motang Rua) bernama *Ulum* dan menemukan berita bahwa Kraeng Motang Rua terakhir bersama istri *Ulur* (putri sulung Kraeng Wanggur Laki Tekek Laki Mangir) dan anak-anaknya (Rampung, Longka), Kraeng Nancung Laki Rani (adik bungu Kraeng Motang Rua) serta Dorok (anak mantu) berlindung di dalam gua air terjun *Cunca Wene* (Ndoso).

Rombongan Kraeng Baso akhirnya memutuskan untuk bertemu Kraeng Motang Rua pada malam hari di *Cunca Wene*. Ia mulai menceritakan segala hal yang terjadi di tahanan Ruteng dan berhasil melunturkan semangat juang Kraeng Ema Motang Rua. Mereka akhirnya bersama-sama pergi menyerahkan diri ke Ruteng. Penyerahan diri di markas Belanda di Puni Ruteng disambut dengan keculasan pihak Belanda, dengan segera mereka berusaha membunuhnya dengan pedang dan tembak meski demikian Ema Motang Rua berhasil merebut pedang dan pedil secepat kilat. Pihak Belanda juga mencoba melakukan upaya pembunuhan dengan menggunakan racun tetapi tidak berhasil.

Pada akhirnya, pihak Belanda melepaskan para sandera dan mengadakan pengadilan bagi “*penjahat-penjahat perang*” dengan membentuk Dewan Adat yang berisikan tokoh-tokoh Adak Cibai, Adak Lambaleda, dan Naib Reok, beberapa anggota keluarga Kraeng Adak Todo-Pongkor, dan Dalu-dalu sebagai anggota juri pengadilan Belanda. Pengadilan tersebut tidak lebih dari sandiwara yang buat oleh Belanda untuk membenarkan tindakan mereka.

Dalam hasil pengadilan tersebut diputuskan hukuman mati atau pembuangan seumur hidup terhadap “*penjahat-penjahat perang*” Kuwu. Kraeng Wanggur Laki Tekek Laki Mangir dijatuhi hukuman percobaan dua tahun pengasingan. Sedang beberapa tahanan lainnya seperti Ema Motang Rua diberangkatkan ke Betawi sebelum dibuang ke pulau Sumatera. Semua tahanan yang terhakum di tempat pembuangan harus meregang nyawa di tempat asing terkecuali Kraeng Ema Motang Rua. Ia berhasil pulang ke Manggarai dan meninggal pada tanggal 27 Maret 1952 di Beo Kina dalam usia sekitar 95 tahun.



BAB V

KESIMPULAN

Hasil perjuangan Ema Motang Rua melawan kolonialisme Belanda di Kabupaten Manggarai tidak terlalu jelas dan terdokumentasi dengan baik. Namun, perjuangan tersebut menjadi contoh bagi masyarakat setempat untuk mempertahankan martabat dan kebebasan mereka. Meskipun Motang Rua tidak menjadi pahlawan nasional, ia tetap menjadi ikon dalam sejarah perjuangan melawan kolonialisme serta menjadi inspirasi bagi masyarakat Manggarai dalam mengatasi penjajahan Belanda. Kisah perlawanan Motang Rua terhadap Belanda juga menjadi bagian dari sejarah penting bagi kemajuan daerah Manggarai saat ini.

Perlawanan Ema Motang Rua dan rakyat Manggarai membangun rumah-rumah dan perkantoran untuk melawan pasukan Belanda yang menggunakan senjata-senjata tradisional seperti kapak dalam melawan pasukan Belanda yang menggunakan senjata modern. Kegigihan serta sifat pantang menyerah yang ditunjukkan oleh Ema Motang Rua memberikan contoh bagi rakyat Manggarai untuk mempertahankan martabat dan kebebasan mereka.

Perang masyarakat Manggarai dalam perjuangan Ema Motang Rua melawan kolonialisme Belanda di Kabupaten Manggarai dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penolakan terhadap kehadiran Belanda: Kehadiran Belanda dan segala perintahnya dirasa merusak sistem pemerintahan kerajaan, kesepakatan, dan harga diri oleh masyarakat setempat. Motang Rua, yang pada saat itu menjabat sebagai kepala kampung Beokina, menolak perintah Belanda karena dinilai melanggar kesepakatan dan menginjak martabat.
2. Membangun pertahanan dan perlawanan: Masyarakat Manggarai turut membangun benteng pertahanan di Copu Manggarai Tengah untuk melawan penjajahan Belanda.

Mereka juga turut serta dalam perlawanan melawan pasukan Belanda, meskipun akhirnya Motang Rua dan pasukannya berhasil memukul mundur pasukan Belanda.

3. Pengaruh dan inspirasi: semangat perlawanan Motang Rua dan rakyat Manggarai menjadi contoh bagi masyarakat setempat untuk mempertahankan martabat dan kebebasan mereka. Kisah perlawanan Motang Rua terhadap Belanda juga menjadi bagian dari sejarah penting bagi kemajuan daerah Manggarai saat ini.

Dengan demikian, masyarakat Manggarai turut aktif dalam menolak kehadiran Belanda, membangun pertahanan, serta terlibat dalam perlawanan melawan penjajah, sehingga memberikan kontribusi penting dalam perjuangan Ema Motang Rua melawan kolonialisme Belanda.

Ema Motang Rua merupakan tokoh penting dalam perjuangan Manggarai menghadapi kolonialisme Belanda. Perlawanan yang dilakukan oleh Motang Rua terhadap kolonial Belanda, mengukir sejarah penting bagi kemajuan daerah Manggarai saat ini. Motang Rua melakukan pemberontakan sebagai dampak tindakan Belanda, dan pemberontakan tersebut mempunyai semboyan yaitu "kami tidak akan takluk kepada Belanda sampai kami mati". Kegigihannya dalam perang mampu mematahkan serangan kolonial Belanda, walaupun pada akhirnya Motang Rua tewas. Meskipun demikian, semangat perjuangan yang ditunjukkan oleh Motang Rua menjadi contoh bagi rakyat Manggarai untuk mempertahankan kebudayaan dan kemerdekaan mereka. Dengan demikian, peran Ema Motang Rua dalam perjuangan Manggarai menghadapi kolonialisme Belanda sangat penting dan dihargai hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (1981). *Suatu Himpunan Catatan Kuno Daerah Bima*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Nusa Tenggara Barat. Hml 25
- Aqil, Muhammad. 2018. *Kesultanan Bima pada Masa Pemerintahan Sultan Abdul Hamid 1767-1811*. Artikel.
- A, Wichmann. (1891). *Bericht ueber eine im Jahre 1888-89 im Auftrag der niederländischen geographischen Gesellschaft ausgeführte Reise nach dem indischen Archipel Flores*. hlm 192
- Coolhaas. (1942). *Bidrage tot de kennis van het Manggaraische Volk. dalam TNAG*. hlm 162.
- C.S.T Kansil dan Julianto. (1990). *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Jakarta : Erlangga, hlm, 182.
- Dami N. Toda. 1999. *Manggarai Mencari Pencerahan Historiografi*. Bogor: Mardiyuana, hlm. 221.
- D. Hemo. (1988). *Sejarah Daerah Manggarai NTT*. Ruteng, hlm 5.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Elisa Iswandono.(2018). *Budaya Konservasi Masyarakat Manggarai*. NTT: Balai Desa, hlm 7.
- Hadiwiyono. (1985). *Religi Suku Murba di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, hlm 68.
- H.M.M. Mennes. (1931). *Eenige aantekeningen over de onderafdeling Manggarai op het eiland Flores. (Koloniaal Tijdschrift*. hlm. 252-253.
- Houdt. (1893). *Verslag der Reis van den Controleur Houdt naar de noordkust van West Florest (Utrechtse, TBG*. hlm, 291-292
- Jobse, P. (1980). *De Tin-expedities naar Flores*. Utrechtse: Historische Cahiers, hlm. 46.
- Kuntowijoyo.(2015). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya, hlm. 89.
- Lawang RMZ. (2004). *Stratifikasi Sosial di Cancar Manggarai*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, hlm. 5.
- Maribeth. (1997). *Erb. Contested Time and Place: Construction of History in Todo Manggarai (Western Flores, Indonesia)*. *Journal of Southeast Asian Studies*, 28 (1), 47-77.
- Nooteboom. (1950). *Enkele Feiten Uit de Geschiedenis van Manggarai Leiden, Sijthoff*, hlm 207-2014

- Paul B. Horton and Chester L. Hunt. (1987). *Sociology Terjemahan Aminuddin Ram dan Tita Sobari Jilid Satu Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga, hlm. 332.
- Pieter Jobse. (1980). *De Tin-expedities naar Flores 1887-1891. Terjemahan: "kepastian tentang terjadinya grode bijih timah di pedalaman pulau Flores Rokka di pantai selatan pulau"*. Cahiers: Utrechtse Histor, hlm 3-11.
- P.R.S Mani.(1989). *Jejak Revolusi 1945: Sebuah Kesaksian Sejarah*. Jakarta: PT Grafiti Pers, hlm. 90.
- S. Fahrizal. *Peranan Majelis Taklim Dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam Di Desa Payabenua Kecamatan Mendo Barat Bangka Belitung* - Raden Intan Repository, diakses pada tanggal 01 April 2024 Pukul 22.00 WIB.
- Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati.(2014). *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm. 210.
- Sjamsuddin. (2013). *Memori Pulau Sumbawa*. Yogyakarta: Ombak, hlm 63.
- Susanto Tirtoprojo. (1968). *Sedjarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Jakarta: PT Pembangunan Djakarta, hlm. 7.
- Tim Flores. *Motang Rua: Kisah Heroik Pahlawan Manggarai. Motang Rua: Kisah Heroik Pahlawan Manggarai (1)* - Flores. 26 Mei 2024, pkl 16.08 WIB.
- Van Dijk.(1925). *De Zelfbesturende landschappen in de Residentie Timor en Onderhoorigheden*. Netherlands: De Indische Gids, hlm 530.
- Verheijen JAJ. (1991). *Manggarai dan Wujud Tertinggi*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, hlm 10.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Silabus Pembelajaran

SILABUS PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SMA/MA

Mata Pelajaran : Sejarah (Indonesia)

Kelas : XII (Duabelas)

Kompetensi Inti (KI) :

KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan Kawasan internasional”.

KI 3 : Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak Terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
<p>3.2. Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan Abad Ke-20</p>	<p>3.2.1. Menyebutkan latar belakang perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan Abad Ke-20</p> <p>3.2.2. Menjelaskan tokoh Ema Motang Rua dalam perang kuwu di Tahun 1908-1909 terhadap</p>	<p>Peran Ema Motang Rua Dalam Perang Kuwu 1908-1909</p> <ul style="list-style-type: none"> Latar Belakang terjadinya perang kuwu di Tahun 1908-1909 Perjuangan Ema Motang Rua dalam perang Kuwu melawan Belanda Di Tahun 1908-1909 	<p>Mengamati :</p> <ul style="list-style-type: none"> Membaca, buku, teks dan melihat gambar-gambar, peristiwa-peristiwa penting dan peninggalan Ema Motang Rua terhadap penjajah bangsa Eropa (Belanda). <p>Menanya :</p> <ul style="list-style-type: none"> Membuat dan mengajukan 	<ul style="list-style-type: none"> Lisan Tertulis Penugasan 	<ul style="list-style-type: none"> 2 x24 menit 	

	<p>penjajahan Belanda</p> <p>3.2.3. Mengurutkan secara kronologi perang Kuwu yang di pimpin oleh Ema Motang Rua di Tahun 1908-1909</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengurutkan kronologi Perang Kuwu yang di Pimpin Oleh Ema Motang Rua pada Tahun 1908-1909 	<p>pertanyaan/ tanya jawan/ berdiskusi tentang informasi tambahan yang belum di pahami tentang Peran Ema Motang Rua dalam Perang Kuwu tahun 1908-1909</p> <p>Mengumpulkan Informasi :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengumpulkan Informasi mengenai Peran Ema Motang Rua dalam Perang Kuwu Tahun 1908-1909 <p>Mengolah Informasi :</p>			
--	--	---	--	--	--	--

<p>4.2. Mengolah informasi tentang perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan Abad ke-20 dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah</p>	<p>4.2.1 Membuat infografik sederhana berkaitan tentang strategi Ema Motang Rua dalam Perang Kuwu Tahun 1908-1909</p>		<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis Informasi yang di dapat dari sumber-sumber tertulis maupun sumber-sumber lain untuk mendapatkan kesimpulan tentang Peran Motang Rua dalam perang Kuwu Tahun 1908-1909 <p>Mengkomunikasikan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melaporkan hasil analisis dalam bentuk infografik tentang Peran Ema Motang Rua dalam perang Kuwu 1908-1909 		
--	---	---	---	--	--

Lampiran 2 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

Satuan Pendidikan	: SMA/SMK
Mata Pelajaran	: Sejarah (Indonesia)
Kelas/ Semester	: XI/1
Materi Pokok	: Strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan Abad ke-20
Materi pokok	: Peran Ema Motang Rua dalam perang kuwu Tahun 1908-1909
Alokasi waktu	: 2 x 24 menit (2 pertemuan)

A. Kompetensi Inti

- KI-1** : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
- KI-2** : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
- KI-3** : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- KI-4** : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator
3.2 Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan Abad Ke-20	3.2.1 Menyebutkan latar belakang perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan Abad Ke-20 3.2.2 Menjelaskan peran toko Ema Motang Rua dalam perang kuwu Tahun 1908-1909 terhadap penjajahan Belanda 3.2.3 Mengurutkan secara kronologi perang kuwu yang di pimpin oleh Ema Motang Rua di Tahun 1908-1909
4.2 Mengolah informasi tentang perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan Abad Ke-20 dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah	4.2.1 Membuat infografik sederhana berkaitan tentang strategi peran Ema Motang Rua dalam perang Kuwu Tahun 1908-1909

C. Tujuan Pembelajaran

Melalui pembelajaran dengan model pembelajaran *Discovery Learning* peserta didik diharapkan mampu :

- Menganalisis latar belakang perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa sampai dengan Abad Ke-20
- Menjelaskan tokoh Ema Motang Rua yang terlibat dalam Perang Kuwu pada Tahun 1908-1909 di Manggarai Nusa Tenggara Timur
- Menjelaskan perjuangan Ema Motang Rua dalam Perang Kuwu melawan Belanda di Tahun 1908-1909.

- Mengurutkan kronologi Perang Kuwu pada Tahun 1908-1909.
- Menemukan strategi Ema Motang Rua dalam Perang Kuwu pada Tahun 1908-1909.
- Menyajikan materi peran Ema Motang Rua dalam Perang Kuwu di Tahun 1908-1909 dalam bentuk historiografi.

D. Materi Pembelajaran

1. Fakta

- a) Strategi perlawanan bangsa Indonesia melawan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai Abad Ke-20.
- b) Situasi tanah Manggarai yang menyebabkan terjadinya Perang Kuwu.
- c) Perjuangan Ema Motang Rua dalam Perang Kuwu pada Tahun 1908-1909.

2. Konsep

- a) Perlawanan Bangsa Indonesia melawan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai abad Ke-20.
- b) Kehidupan Ema Motang Rua selama menjadi pemberontak melawan Belanda

3. Prosedur

- a) Strategi perlawanan bangsa Indonesia melawan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai Abad Ke-20
- b) Perjuangan Ema Motang Rua menjadi ketua pemberontak melawan Belanda hingga bergabung dalam Perang Kuwu 1908-1909

E. Pendekatan, Mode, Metode dan Teknik Pembelajaran

1. Pendekatan : Saintifik
2. Model : Discovery Learning
3. Metode : Tanya jawab, ceramah, diskusi, presentasi, dan penugasan
4. Teknik : Pemberian materi, identifikasi masalah, dan presentas

F. Media dan Alat/Bahan

1. *PowerPoint Presentation* tentang Peran Ema Motang Rua dalam Perang Kuwu (1908-190-1909).
2. Alat berupa laptop, dan sumber belajar (buku, *e-book*).
3. Video penunjang pembelajaran (dari Youtube).

G. Sumber Belajar**H. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran**

Tahap Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<p>Orientasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membuka pertemuan pembelajaran dengan salam pembuka 2. Guru mengajak siswa untuk berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing 3. Guru memeriksa kehadiran siswa dengan menanyakan siapa yang tidak hadir atau izin 4. Guru mengajak siswa untuk bersiap memulai pelajaran dengan mengeluarkan alat tulis <p>Apersepsi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan pertanyaan pemancing berkaitan dengan materi yang akan dipelajari 2. Guru memberikan 	15 Menit

	<p>kesempatan siswa untuk menyampaikan jawaban/pendapat yang berkaitan</p> <p>3. Guru memberikan reward bagi siswa yang berani berpendapat</p> <p>Motivasi</p> <p>1. Guru memberikan motivasi terhadap siswa berkaitan dengan materi pembelajaran agar semangat belajar</p> <p>2. Guru memberikan gambaran perbandingan kehidupan jaman dahulu dengan jaman untuk memicu keinginan tahuan siswa</p> <p>Pemberian Acuan</p> <p>1. Guru menyampaikan topik materi</p> <p>2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran selama kegiatan berlangsung</p>	
--	--	--

<p>Inti</p>	<p>Mengamati</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menampilkan materi secara garis besar menggunakan PowerPoint Presentation mengenai strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan abad ke-20 2. Guru menjelaskan Materi tentang Peran Ema Motang Rua dalam Perang Kuwu 1908-1909 <p>Menanya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan kesempatan untuk bertanya 2. Guru memberikan soal kepada siswa mengenai tokoh Ema Motang Rua melawan belanda dalam Perang Kuwu 3. Guru mengumpulkan jawaban siswa dan menanyakan soal yang sulit bagi siswa 	<p>60 Menit</p>
--------------------	---	-----------------

	<p>Mengumpulkan Informasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan petunjuk penugasan kepada siswa untuk membuat infografik mengenai peran Ema Motang Rua dalam Perang Kuwu 1908-1909 2. Guru meminta siswa untuk mengumpulkan informasi berkaitan dengan penugasan untuk sumber belajar dalam membuat infografik 3. Guru membimbing siswa dalam proses pengumpulan informasi <p>Mengolah Informasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membimbing siswa untuk bisa merumuskan jawaban yang didapatkan 2. Siswa memeriksa kembali informasi yang telah didapatkan 3. Siswa mengolah informasi yang di dapat menjadi bentuk infografik <p>Mengkomunikasikan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mendapatkan kesempatan untuk bertanya mengenai kebenaran informasi yang telah 	
--	--	--

	<p>ditemukan</p> <p>2. Siswa dapat meminta bantuan jika mengalami kesulitan dalam pembuatan infografik</p>	
<p>Penutup</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menanyakan kemajuan pembuatan infografik 2. Guru mengajak siswa untuk melakukan refleksi tentang nilai-nilai yang dapat dipelajari dalam materi. 3. Guru memberikan penugasan untuk menyelesaikan infografik dengan jadwal pengumpulan yang telah disepakati 4. Guru menyampaikan agenda pertemuan berikutnya. 5. Guru menutup 	<p>15 Menit</p>

	<p>pembelajaran dengan doa penutup dan mengucapkan salam.</p>	
--	---	--

I. Penilaian Hasil Belajar

1. Teknik Penilaian

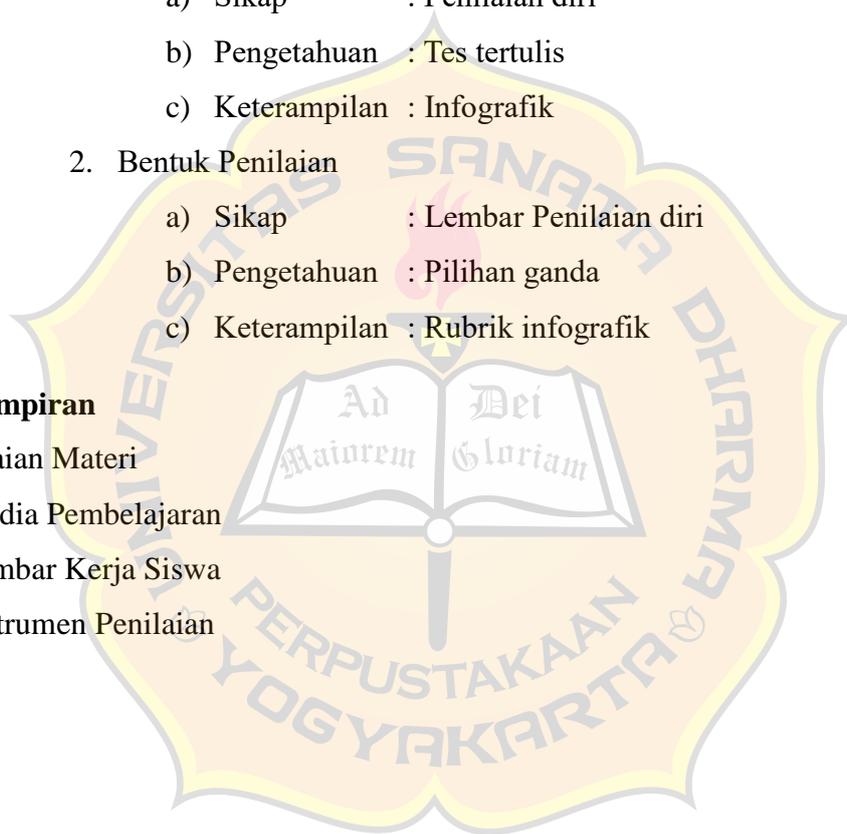
- a) Sikap : Penilaian diri
- b) Pengetahuan : Tes tertulis
- c) Keterampilan : Infografik

2. Bentuk Penilaian

- a) Sikap : Lembar Penilaian diri
- b) Pengetahuan : Pilihan ganda
- c) Keterampilan : Rubrik infografik

J. Lampiran

- 1. Uraian Materi
- 2. Media Pembelajaran
- 3. Lembar Kerja Siswa
- 4. Instrumen Penilaian



Lampiran 1: Uraian Materi

A. Pembentukan Adak Todo Pongkor

Tanda-tanda pembentukan kekuasaan Todo menjadi Adak (kerajaan) sudah terlihat pada generasi pertama turunan Mashur yang didukung oleh dua sekutunya yakni, Poca (Desu) dan Rutu atau Okong (Ru'a). Putra pertama Mashur, Ra Rantung Masa mulai memimpin perang dan memerangi wilayah Sehak Ame Regang penguasa orang-orang Ntala yang melakukan pemerasan di wilayah sekitar. Sehak Ame Regang bersama dengan para pengawalnya melarikan diri ke Lokom wilayah Adak Bajo, sedang orang-orang Ntala melarikan diri dan mencari perlindungan kepada Adak Cibal yang berkuasa di Manggarai Tengah hingga Dalu Rangges (Rahong Utara) yang berbenteng di Weol. Dalam pengejaran ke Lokom (Bajo) Sehak Ame Regang dihukum pancung.

Anak pertama (Ra Rantung Masa) diangkat menjadi Adak (Raja) pertama dengan gelar, Kraeng Lolo Bali. Anak kedua dan ketiga: Kraeng Wakelaut dan Kraeng Hormat mengembangkan kekuasaan Todo ke arah utara hingga Peluk (Lelak), wilayah perbatasan selatan tenggara Adak Pong Welak, sebuah Adak Pribumi lebih kecil yang berpengaruh di Manggarai tengah di samping Adak Cibal. Anak keempat: Kraeng Selatan memimpin ekspedisi ke selatan barat daya memerangi kekuasaan Rangkak Watu penguasa Lukup.

Seperti tradisi yang sudah ada sebelumnya, wilayah yang kalah perang harus menyerahkan putri untuk dinikahkan dengan pemenang, sehingga membentuk satu persekutuan, yang dikenal dengan woe nelu (kerabat karena perkawinan). Kraeng Selatan menikah dengan gadis Lukup. Pada masa kepemimpinan Kraeng Adak Ra Rantung Masa diadakan ekspansi ke arah Adak Bajo dengan hasil mengambil alih

penguasaan atas wilayah Dalu. Selain wilayah Dalu, Kraeng Adak Ra Ratung Masa turut berhasil mengakuisisi wilayah Gelarang sehingga wilayah kekuasaan Adak Todo yang baru ditandai dengan pantai Laut Sewu hingga menyentuh Weri Peteng. Pada generasi ketiga Kraeng Ilang Mbako Belak, Kraeng Marung Nera Beang, Kraeng Re, Kraeng Kanjar, Kraeng Selamat, dan Tembaga melakukan ekspansi ke wilayah Timur memerangi Dalu Poco Leok, Dalu Riwu, Dalu Torok Golo dan Dalu Sita.

Gerakan agresif Adak Todo dalam mengekspansi wilayah sekitarnya berhasil menimbulkan ketegangan politik dan ancaman besar bagi kekuasaan kerajaan pribumi lainnya seperti Adak Cibal dan Adak Pong Welak karena kekuasaan Todo telah berdiri di depan pintu perbatasan mereka. Kerajaan pribumi Adak Cibal dan Welak pun berusaha memadamkan kekuasaan yang sedang bertumbuh dengan pesat tersebut. Disisi lain Todo mulai membangun berlapis-lapis benteng pertahanan menuju pintu perbatasan utara ke arah Adak Cibal dan Adak Welak, yakni Benteng Pa'u Wae dan Benteng Pa'ang Raci, Benteng Wae Kukur, dan Benteng Golo Nawang.

B. Panglima dari Timur

Ema Motang Rua lahir tahun 1860, di Kampung Beokina, Desa Golo Langkok, Kecamatan Rahong Utara. Meski tidak banyak sejarawan yang mengabadikan Ema Motang Rua dalam bentuk tulisan, Ema Motang Rua yang memiliki gelar Kraeng Guru Rombo Pongkor Motang Rua (Ame Numpung), tercatat sebagai seorang panglima perang dari Kerajaan Todo-Pongkor, Manggarai. Dalam beberapa kisah, Ema Motang Rua dengan berani mengangkat senjata melawan kolonialisme Belanda karena mereka dengan berani mendirikan pemerintahan sipil-militer di tanah Manggarai.

Kemarahan Ema Motang Rua terhadap Belanda bukan semata-mata kedatangannya begitu tiba-tiba dan langsung menancapkan kekuasaannya, tetapi ketika mereka mulai memerintahkan rakyat Manggarai untuk membawa bahan bangunan dan makanan. Perlakuan semena-mena tersebut tidak dapat diterima oleh Ema Motang Rua yang saat itu menjabat sebagai kepala kampung Beokina. Melihat sikap Belanda tersebut, Ema Motang rua mulai mengkonsolidasi kekuatan dan mengajak sejumlah tokoh untuk melakukan perlawanan seperti Sesa Ame Bembang, Padang Ame Naga, Naga Ame Demong, Lapa Ame Sampu, Angko, Rumbang, Tengga Ame Gerong, Sadu Ame Mpaung (meninggal di pembuangan Sawa Lunto), Nompang Ame Tilek, dan Ulur.

C. Pahlawan Manggarai

Ema Motang Rua adalah pahlawan kebanggaan yang secara nasional mungkin kurang dikenal. Namun untuk kalangan masyarakat Manggarai, kisah perlawanan heroiknya terhadap penjajah Belanda dikisahkan turun-temurun. Namanya pun dikenang dengan berbagai cara, entah itu berupa lirik lagu, ditulis dalam sejarah, terpampang di papan jalan, jadi nama sebuah lapangan serbaguna di pusat kota, dan juga dipahat dalam bentuk patung.

Berdasarkan penuturan Wily Gracias, salah satu keluarga Motang Rua, memaparkan, ketika Belanda mendirikan pemerintahan sipil-militer di tanah Manggarai pada awal abad ke-20, Motang Rua menentang perlakuan semena-mena terhadap rakyat Manggarai. Belanda memerintahkan rakyat Manggarai untuk membangun fasilitas pemerintahan, termasuk membawa alang-alang untuk atap dan bahan bangunan lainnya. Motang Rua tidak menerima perlakuan ini dan mengkonsolidasikan kekuatan untuk melakukan perlawanan.

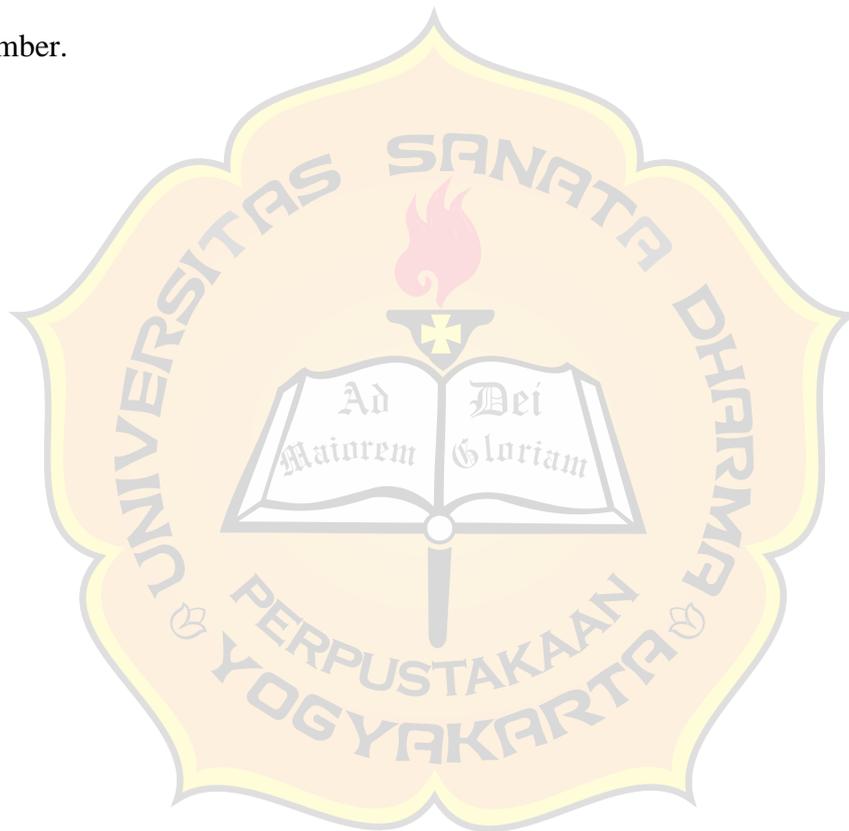
Perlawanan terhadap Belanda, Ema Motang Rua mengajak sejumlah orang untuk bergabung dalam perlawanan, termasuk Sesa Ame Bembang, Padang Ame Naga, Naga Ame Demong, dan banyak lainnya. Mereka mengangkat senjata melawan Belanda yang tidak memahami budaya dan adat Manggarai. Pergerakan perjuangan yang dilakukan oleh Motang Rua berhasil mematahkan serangan kolonial Belanda di Kabupaten Manggarai. Kegigihan dan ketegasannya memberikan contoh bagi rakyat Manggarai untuk mempertahankan wilayah mereka.

Menurut pemaparan Philipus Harup anak kedau Ema Motang Rua yang masih hidup bersama anak dan cucunya, menceritakan bahwa keberanian Ema Motang Rua sudah ada sejak Motang Rua dipercayakan untuk memimpin kampung Beo Kina sebagai Pong Toro atas lahan pertanian dari Adak Todo, ketika itu Motang Rua dipercayai juga sebagai staf kerajaan yang mengumpulkan pajak dari masyarakat untuk kerajaan.

Keberanian Motang Rua paling kokoh dan mengeluarkan semua kekuatan menentang penjajah Belanda sebagai bentuk penolakannya terhadap warga asing yang ingin menguasai Manggarai raya. Perlawanan yang dilakukan Motang Rua dan berhasil membunuh sejumlah tentara Belanda, maka dia menjadi incaran Belanda. Keluarga dan warga menjadi korban amukan kemarahan tentara Belanda akibat perlawanan yang dilakukannya terhadap koloni Belanda saat itu. Berbulan-bulan tentara Belanda mencari Motang Rua, Diapun bersembunyi di kampung keluarga seperti Purek-Weol-Redo di Kecamatan Ruteng dan kemudian di Raka Kecamatan Ndosso Kabupaten Manggarai Barat juga bersembunyi di kampung dari ipar Motang Rua. Dia diminta saudaranya agar bersembunyi di Pajo di Cunca Rawe sebuah air terjun yang memiliki gua didalamnya tempat Motang Rua bersembunyi agar tidak diketahui mata-mata

tentara Belanda, karena keluarganya dihabisi tentara Belanda, Motang Rua akhirnya menyerahkan diri kepada Belanda.

Ema Motang Rua yang dianggap sebagai pembangkang Ulung bagi Belanda nyatanya merupakan sosok yang berani dan memainkan peran penting dalam mempertahankan tanah Manggarai dari penjajahan Belanda. Kisahnya menginspirasi banyak orang dan menjadi bagian dari peringatan Hari Pahlawan setiap 10 November.



Lampiran 2 : Media Pembelajaran

PENDIDIKAN SEJARAH
UNIVERSITAS SANATA
DHARMA

Peran dan Perjuangan Ema Motang Rua dalam rampas kuwu (1908-1909) di Tanah Manggarai



Marsella Beatrix Arjo/ 191314018

The slide features a background of handwritten text in various colors. A large, semi-transparent watermark of the Universitas Sanata Dharma logo is centered over the slide. The logo is a shield-shaped emblem with a cross at the top and the motto 'Ad Dei Maiorem Gloriam' on a banner across the middle. The text 'UNIVERSITAS SANATA DHARMA' is written around the perimeter of the shield, and 'PERPUSTAKAAN YOSYAR' is written across the bottom.

Topik Yang Dipilih



The slide features a background of handwritten text in various colors. A large, semi-transparent watermark of the Universitas Sanata Dharma logo is centered over the slide. The logo is a shield-shaped emblem with a cross at the top and the motto 'Ad Dei Maiorem Gloriam' on a banner across the middle. The text 'UNIVERSITAS SANATA DHARMA' is written around the perimeter of the shield, and 'PERPUSTAKAAN YOSYAR' is written across the bottom. The slide is divided into three sections, each with a topic card. The first card, labeled 'Topik 01', shows a group of men in traditional attire standing in a room. The second card, labeled 'Topik 01', shows a portrait of a man in a blue shirt. The third card, labeled 'Topik 03', shows a black and white illustration of a man in traditional attire holding a rifle. The background of the slide is a collage of images, including a classical building, a globe, and a map of Indonesia.

A. Pembentukan Adak Todo Pongkor

B. Panglima Dari Timur

C. Pahlawan Manggarai

Pembentukan Adak Pongkor

- Tanda-tanda pembentukan kekuasaan Todo menjadi Adak (kerajaan)
- Gerakan agresif Adak Todo dalam mengekspansi wilayah sekitarnya
- Todo mulai membangun berlapis-lapis benteng pertahanan menuju pintu perbatasan utara ke arah Adak Cibai dan Adak Welak



Panglima dari Limur

- Ema Motang Rua lahir tahun 1860, di Kampung Beokina, Desa Golo Langkok, Kecamatan Rahong Utara
- Ema Motang Rua yang memiliki gelar Kraeng Guru Rombo Pongkor Motang Rua (Ame Numpung)
- Ema Motang Rua dengan berani mengangkat senjata melawan kolonialisme Belanda karena mereka dengan berani mendirikan pemerintahan sipil-militer di tanah Manggarai.
- Kemarahan Ema Motang Rua terhadap Belanda bukan semata-mata kedatangannya begitu tiba-tiba dan langsung menancapkan kekuasaannya
- Ema Motang rua mulai mengkonsolidasi kekuatan dan mengajak sejumlah tokoh untuk melakukan perlawanan seperti Sesa Ame Bembang.



Pahlawan Manggarai



- . Ema Motang Rua adalah pahlawan kebanggaan yang secara nasional
- . Ema Motang Rua melawan Belanda yang ingin merebut Tanah Manggarai
- . Keberanian Motang Rua paling kokoh dan mengeluarkan semua kekuatan menentang penjajah Belanda sebagai bentuk penolakannya terhadap warga asing yang ingin menguasai Manggarai raya
- . Ema Motang Rua yang dianggap sebagai pembangkang Ulung bagi Belanda nyatanya merupakan sosok yang berani dan memainkan peran penting dalam mempertahankan tanah Manggarai dari penjajahan Belanda



Lampiran 3 : Instrumen Penilaian**A. Penilaian Sikap****LEMBAR PENILAIAN DIRI
SIKAP TANGGUNG JAWAB**

Nama Siswa :

Kelas :

Materi Pokok :

Petunjuk :

Lembaran ini diisi oleh siswa sendiri untuk menilai sikap sosial siswa dalam tanggung jawab. Berilah tanda cek (√) pada kolom skor sesuai sikap tanggung jawab yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut:

SL = Selalu, apabila selalu melakukan pernyataan**SR** = Sering, apabila sering melakukan pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan**KD** = Kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan pernyataan dan sering tidak melakukan**TP** = Tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		TP	KD	SR	SL
1.	Saya melaksanakan tugas-tugas dengan baik				
2.	Saya tidak menyontek dalam mengerjakan tugas				
3.	Saya mengumpulkan tugas tepat waktu				
4.	Saya membawa buku pelajaran yang sesuai				

	dengan mata pelajaran				
5.	Saya mengikuti pembelajaran dengan tertib				
Jumlah Skor					

Pedoman Penilaian :

Keterangan	Skor
TP (Tidak pernah)	1
KD (Kadang-Kadang)	2
SR (Sering)	3
SL (Selalu)	4

Nilai : $\frac{\text{skor total}}{\text{skor tertinggi}} \times 4 = \text{Skor akhir}$

Peserta didik memperoleh nilai

Nilai Kuantitatif	Kriteria	Nilai Kualitatif
81-100	Sangat Baik	A
61- 80	Baik	B
41- 60	Cukup	C
21 – 40	Rendah	D
0- 20	Sangat Rendah	E

B. Penilaian Pengetahuan (Soal Pilihan Ganda)**Soal :**

1. Sebutkan nama Pahlawan di Manggarai yang melawan orang Belanda dalam perang Kuwu pada Tahun 1908-1909 di Manggarai!
 - a. Ema Gondes
 - b. Ema Motang Rua
 - c. Ema Herodes
 - d. Ema Tua Golo
2. Apa tujuan kedatangan orang Belanda ke Tanah Manggarai ?
 - a. Untuk membunuh orang Manggarai
 - b. Untuk merebut Tanah Manggarai, dan menjadikan tanah Manggarai sebagai tempat Militer
 - c. Untuk mencari Ema Motang rua
 - d. Untuk mencari sawah
3. Kedatangan Belanda ke tanah Manggarai dimulai oleh ekspedisi yang dilakukan oleh?
 - a. H. Zollinger
 - b. J.P. Freijss
 - c. van der Hart
 - d. Gubernur Jenderal
4. Dalam laporannya pada 1860, Freijss menyebutkan bahwa Flores memiliki potensi tambang mineral. Sebutkan !
 - a. Emas, Cengkeh, Dan Kayu
 - b. Cengkeh, Kopi Dan Padi
 - c. Emas, Timah Dan Besi
 - d. Kopi Dan Cengkeh
5. Penduduk Manggarai menurut cerita rakyat merupakan percampuran penduduk?
 - a. Penduduk Asli Dan Pendatang Melayu
 - b. Pendatang Dari Bima
 - c. Penduduk Asli Manggarai
 - d. Pendatang Melayu Dan Bima

6. Menurut Erb orang-orang Manggarai menamai wilayah mereka sebagai Nuca Lele, yang secara etimologis berarti?
 - a. Pulau Sukun
 - b. Pulau Flores
 - c. Pulau Perdagangan
 - d. Pulau Dukun
7. Nama Manggarai berasal dari bahasa Bima, yang secara etimologis berasal dari kata ?
 - a. *Manggar* Artinya Jangkar Dan *Rai* Artinya Lari
 - b. *Manggar* Artinya Mangga Dan *Rai* Artinya Tali
 - c. *Manggar* Artinya Melanggar Dan *Rai* Artinya Rai
 - d. *Manggar* Artinya Pengukur Dan *Rai* Artinya Lari
8. Tanggal berapakah pasukan Belanda gugur dalam perang di Manggarai. Sebutkan !
 - a. 2 Juni 1945
 - b. 29 Juni 1966
 - c. 26 Maret 1899
 - d. 4 Agustus 1909
9. Pada tanggal berapakah Belanda berhasil merampas kembali 21 karabin yang dirampas oleh pasukan Ema Motang Rua?
 - a. 4 Agustus 1809
 - b. 15 Agustus 1909
 - c. 15 Agustus 1908
 - d. 14 Agustus 1908
10. Pada Tanggal dan Tahun berapakah Ema Motang Rua kembali ke Manggarai dan Meninggal ?
 - a. Pada Tanggal 27 Maret 1952 Di Beo Kina Dalam Usia Sekitar 95 Tahun
 - b. Pada Tanggal 27 Maret 1952 Di Reo Dalam Usia Sekitar 92 Tahun
 - c. Pada Tahun 28 Maret 1952 Di Beo Kina Dalam Usia Sekitar 95 Tahun

- d. Pada Tahun 29 Juni 1999 Di Beo kina Dalam Usia Sekitar 94 Tahun

Kunci jawaban

No	Jawaban	No	Jawaban
1.	B	6.	A
2.	B	7.	A
3.	A	8.	D
4.	C	9.	B
5.	A	10.	A

Pedomaan penilaian

Nomor soal	Bobot soal
1-10	1
Jumlah Skor Maksimal	10

Keterangan :

Jika benar akan mendapatkan skor 1

Jika salah mendapatkan 0

$$\text{Nilai} \frac{\text{Skor benar}}{10} \times 100 = \text{Nilai}$$

Peserta didik memperoleh nilai :

Nilai Kuantitatif	Kriteria	Nilai Kualitatif
81-100	Sangat Baik	A
61-80	Baik	B
41-60	Cukup	C
21-40	Rendah	D
0-20	Sangat Rendah	E

C. Penilaian Keterampilan (Infografik)

PENILAIAN KETERAMPILAN INFOGRAFIS

Setelah mempelajari materi strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) sampai dengan Abad Ke-20. Siswa di minta untuk mengemas materi yang berkaitan dengan peran Ema Motang Rua dalam melawan Belanda dalam Perang Kuwu di Manggarai 1908-1909 secara ringkas dan jelas dalam bentuk infografis. Buatlah infografis secara individu dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Infografis didesain menggunakan *canva*
2. Topik materi disajikan dalam infografis secara ringkas dan jelas
3. Konsep dan isi infografis disesuaikan dengan topik
4. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami
5. Infografis dibuat secara kreatif dan menarik
6. Infografis akan dikumpulkan melalui link *Google Drive*

Pedomaan Penilaian :

No	Aspek Penilaian	Skor
1.	Isi infografis sesuai dengan topik yang ditentukan	1-10
2.	Infografis ditulis menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami	1-10
3.	Infografis bersifat original	1-10
4.	Infografis bersifat menarik	1-10
5.	Infografis dikumpulkan sesuai dengan waktu yang ditentukan	1-10

Penilaian :

Nilai Kuantitatif	Kriteria	Nilai Kualitatif
81-100	Sangat Baik	A

61- 80	Baik	B
41-60	Cukup	C
21-40	Rendah	D
0-20	Sangat Rendah	E



Lampiran 3 : Gambar

Gambar 1. Foto Ema Motang Rua



www.tvonenews.com

Gambar 2 foto patung Ema Motang Rua



www.sindonews.com